

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PRAKTIK
PERHITUNGAN PENANGGALAN JAWA DALAM
PENENTUAN HARI SAKRAL
(Studi Kasus Masyarakat Muslim Desa Sawangan Wonosobo)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh

**ESTI DWI SAFITRI
NIM. 2017502004**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA AGAMA
JURUSAN STUDI AGAMA DAN TASAWUF
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Esti Dwi Safitri
NIM : 2017502004
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf
Program Studi : Studi Agama Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Perhitungan Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Hari Sakral (Studi Kasus Masyarakat Muslim Desa Sawangan Wonosobo)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 18 Mei 2024



Esti Dwi Safitri
NIM. 2017502004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

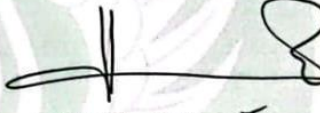
**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PRAKTIK PERHITUNGAN
PENANGGALAN JAWA DALAM PENENTUAN HARI SAKRAL
(Studi Kasus Masyarakat Muslim Desa Sawangan Wonosobo)**

Yang disusun oleh Esti Dwi Safitri (NIM. 2017502004) Program Studi Agama
Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 11 Juli 2024 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) oleh Sidang
Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I


Affal Mujaahid, M.A.
NIP. 199204302020112017

Penguji II


Waliko, M.A.
NIP. 197211242005012001

Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. Hj. Farichatul Maftuchah, M.Ag.
NIP. 196804122001122001

Purwokerto, 15 Juli 2024

Dekan





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 18 Mei 2024

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi Sdr. Esti Dwi Safitri
Lamp. : 5 Eksemplar

Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Esti Dwi Safitri
NIM : 2017502004
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf
Program Studi : Studi Agama Agama
Judul : Tradisi dan Praktik Perhitungan Penanggalan Jawa dalam
Penentuan Hari Sakral (Studi Kasus Masyarakat Muslim Desa
Sawangan Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Hj. Farichatul Maftuchah, M.Ag

NIP. 196804122001122001

MOTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”
(Q. S Al-Baqarah: 286)

“Sesungguhnya sesudah ada kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai dari sesuatu urusan, tetaplah bekerja keras dengan sungguh-sungguh untuk urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhan-mu lah engkau berharap”
(Q. S Al-Insyirah: 6-8)

“Serumit apapun jalannya, jika sudah ditakdirkan untukmu akan menjadi milikmu”



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil'alamin segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat-Nya berupa nikmat iman, nikmat Islam, nikmat sehat dan dimudahkan dalam setiap langkah penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. *Bismillahirrahmaanirrahiim* skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, kekuatan, kesehatan, dan pertolongan. Hanya atas izin-Nya dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak Suratman dan Ibu Maryatun sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu dan Bapak yang telah memberikan kasih sayang, dukungan moril maupun materil, serta selalu memberikan doa-doa yang tiada henti untuk kesuksesan saya. Terima kasih Ibu dan Bapak atas semua yang telah diberikan, semoga selalu diberikan kesehatan dan umur panjang agar dapat menemani setiap langkah kecilku menuju kesuksesan.
3. Kakakku Nana Yulia dan Ardika Putra Vidi Artaka, serta keponakanku Alifiandra dan Agha. Terima kasih telah menjadi penyemangat dalam mengerjakan skripsi ini.
4. Segenap keluarga besar yang selalu mendoakan dan mendukung baik secara moril maupun materil.
5. Partner suka maupun duka Naf'an Ahmad Nur Rosyid, terima kasih atas kasih sayang, perhatian, dan kesabaranmu yang telah memberiku semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Diri sendiri, Esti Dwi Safitri. Terima kasih mau dan mampu bertahan, berusaha, dan berjuang sekuat yang saya bisa. Terima kasih sudah bertahan sampai detik ini.
7. Teman-temanku yang selalu memberikan semangat dan dukungannya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

“Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Perhitungan Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Hari Sakral (Studi Kasus Masyarakat Muslim Desa Sawangan Wonosobo)”

Esti Dwi Safitri

NIM. 2017502004

Prodi Studi Agama Agama

Jurusan Agama dan Tasawuf

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: estidwisafitri12@gmail.com

Penanggalan Jawa adalah sistem penanggalan yang digunakan oleh Kesultanan Mataram. Penanggalan Jawa merupakan penggabungan antara penanggalan Saka dengan penanggalan Hijriyah. Adanya penanggalan Jawa itu masih digunakan masyarakat Desa Sawangan hingga kehidupan saat ini. Mayoritas masyarakat Desa Sawangan masih meyakini perhitungan tersebut untuk digunakan dalam mencari hari baik ketika akan melaksanakan kegiatan yang penting.

Dalam penelitian ini dibatasi dua masalah yang perlu diteliti yang pertama bagaimana persepsi masyarakat muslim di Desa Sawangan terhadap perhitungan penanggalan Jawa dalam penentuan hari sakral? dan kedua bagaimana praktik perhitungan penanggalan Jawa dalam penentuan hari sakral di Desa Sawangan Wonosobo?. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi dan praktik perhitungan penanggalan Jawa masyarakat Desa Sawangan dalam kehidupan saat ini. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan tiga metode yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan judul yang diteliti maka peneliti menggunakan Teori Emile Durkheim dan Mircea Eliade tentang Sakral dan Profan, untuk mengetahui adanya tradisi di dalam penanggalan perhitungan penanggalan Jawa pada kehidupan saat ini.

Adanya penggunaan penanggalan Jawa dalam masyarakat Desa Sawangan masih didasari adanya kepercayaan dan keyakinan masyarakat. Terdapat dua persepsi dari masyarakat mengenai tradisi ini. Pertama, masyarakat yang menganggap sebagai hal yang penting dan sakral. Kedua, masyarakat yang hanya mengikuti melestarikan tradisi nenek moyang. Perhitungan penanggalan Jawa digunakan masyarakat Desa Sawangan untuk berbagai kegiatan yang penting untuk menentukan hari pernikahan, hari khitan, hari membangun rumah, dan pindah rumah. Masyarakat Desa Sawangan menggunakan perhitungan penanggalan Jawa sebagai tuntunan yang dapat memberikan kebaikan hidup dan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, serta menyadari tradisi tersebut berasal dari nenek moyang pada zaman dahulu sehingga perlu dilestarikan.

Kata Kunci: Persepsi, Tradisi, Penanggalan Jawa, Sakral

ABSTRACT

Community Perceptions of the Practice of Calculating the Javanese Calendar in Determining Sacred Days (Case Study of the Muslim Community of Sawangan Wonosobo Village)

Esti Dwi Safitri

NIM. 2017502004

Religious Studies Study Program

Department of Religion and Sufism

Faculty of Usuluddin, Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: estidwisafitri12@gmail.com

The Javanese calendar is the calendar system used by the Mataram Sultanate. The Javanese calendar is a combination of the Saka calendar and the Hijriyah calendar. The existence of the Javanese calendar is still used by the people of Sawangan Village to this day. The majority of the people of Sawangan Village still believe that this calculation is used to find good days when carrying out important activities.

This research is limited to two problems that need to be researched. The first is what is the perception of the Muslim community in Sawangan Village regarding the calculation of the Javanese calendar in determining sacred days? And secondly, what is the practice of calculating the Javanese calendar in determining sacred days in Sawangan Wonosobo Village? The aim of this research is to determine the perceptions and practices of calculating the Javanese calendar in the Sawangan Village community in today's life. This research is qualitative research and in the data collection process, the author used three methods, namely interviews, observation and documentation. Based on the title studied, the researcher used Emile Durkheim and Mircea Eliade's theory of sacred and profane, to determine the existence of traditions in the Javanese calendar calculations in today's life.

The use of the Javanese calendar in the Sawangan Village community is still based on community trust and confidence. There are two perceptions of the public regarding this tradition. First, society considers it to be something important and sacred. Second, people who only follow preserve the traditions of their ancestors. The Javanese calendar is used by the people of Sawangan Village for various important activities to determine wedding days, circumcision days, house building days and house moving days. The people of Sawangan Village use Javanese calendar calculations as a guide that can provide goodness in life and to avoid undesirable things, and realize that this tradition came from ancestors in ancient times, so it needs to be preserved.

Keywords: Perception, Tradition, Javanese Calendar, Sacred

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf lain:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	<u>H</u>	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	<u>S</u>	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍ'ad	<u>D</u>	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	<u>T</u>	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	<u>Z</u>	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W

ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َـي	Fathah dan ya	Ai	A dan i
◌َـو	Fathah dan wawu	Au	A dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...آ	Fathah dan alif atau ya	ā	A dan garis di atas
إ...آ	Kasrah dan ya	ī	I dan garis di atas
ؤ...ؤ	Dhammah dan wawu	ū	U dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah "t",

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah / al-madīnatul
munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasyid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu alif lam, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qomariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qomariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalaalu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khudzu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim, maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama sendiri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal ama sendiri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: ◌

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbi l `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm
Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُمَّ غُفُورُ الرَّحِيمِ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jami'an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya. Dzat yang hanya kepada-Nya memohon pertolongan, rahmat, dan kasih sayang sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beserta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Perhitungan Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Hari Sakral (Studi Kasus Masyarakat Muslim Desa Sawangan Wonosobo)”** tepat pada waktunya. Skripsi yang ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Studi Agama-Agama di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang memberikan doa, bimbingan, dukungan dan bantuan. Maka pada kesempatan ini, penulis dengan penuh hormat mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga dan mendoakan semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr.Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Waliko, M.A., selaku Ketua Jurusan Studi Agama dan Tasawuf Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Ubaidillah, M.A., selaku Koordinator Prodi Studi Agama-Agama yang memotivasi peneliti dan para mahasiswanya untuk segera menyelesaikan Studi S1.
5. Dr.Hj.Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukan beliau untuk membimbing, memberikan dukungan, memberikan kritik dan saran, serta pengarahan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penulisan skripsi ini.

6. Segenap Dosen dan Karyawan Program Studi Studi Agama-Agama UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu dan pengalaman pengetahuan kepada penulis.
7. Segenap Masyarakat dan Pemerintah Desa Sawangan Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo yang telah memberikan izin untuk meneliti di tempat tersebut.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Suratman dan Ibu Maryatun, kepada beliau skripsi ini dipersembahkan. Terima kasih atas segala kasih sayang dan dukungan yang telah diberikan dalam membesarkan dan membimbing penulis selama ini, sehingga penulis bisa berjuang dalam meraih mimpi dan cita-cita.
9. Keluarga besar tercinta, terima kasih telah memberikan doa, motivasi, dan dukungannya.
10. Rekan-rekan SAA angkatan 2020 yang telah berjuang bersama dari awal perkuliahan.
11. Terima kasih pada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Sebagai manusia, penulis menyadari penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis meminta maaf yang sedalam-dalamnya atas kesalahan yang dilakukan penulis dan bersedia menerima kritikan yang membangun. Semoga segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal saleh dan mendapat balasan yang lebih oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca.

Purwokerto, 18 Mei 2024



Esti Dwi Safitri
NIM. 2017502004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Kerangka Teori.....	9
H. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis Penelitian	11
2. Sumber Data	12
3. Teknik Pengumpulan Data	13
4. Teknik Analisis Data	14
I. Sistematika Pembahasan	16
BAB II TRADISI PERHITUNGAN PENANGGALAN JAWA	18
A. Gambaran Desa Sawangan Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo	18
1. Sejarah Singkat Desa Sawangan.....	18

2. Letak Geografis	18
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	19
4. Agama.....	19
5. Tingkat Pendidikan.....	20
6. Pekerjaan	22
B. Konsep Tradisi	23
C. Konsep Penanggalan atau Kalender Jawa.....	25
D. Konsep Hari Sakral	31
BAB III PERSEPSI MASYARAKAT MUSLIM DESA SAWANGAN TERHADAP PERHITUNGAN PENANGGALAN JAWA	40
A. Konsep Persepsi	40
B. Persepsi Masyarakat Desa Sawangan terhadap Tradisi Perhitungan Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Hari untuk Kegiatan Tertentu.....	43
BAB IV ANALISIS TRADISI PERHITUNGAN PENANGGALAN JAWA PADA MASYARAKAT MUSLIM DESA SAWANGAN KECAMATAN LEKSONO KABUPATEN WONOSOBO.....	52
A. Praktik Perhitungan Penanggalan Jawa dalam Kehidupan Masyarakat Desa Sawangan	52
B. Tujuan Pelaksanaan Praktik Perhitungan Penanggalan Jawa	67
C. Dampak dan Manfaat Pelaksanaan Perhitungan Penanggalan Jawa.....	67
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	80
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Sawangan.....	19
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	20
Tabel 3. Tempat Ibadah.....	20
Tabel 4. Data Penduduk Berdasarkan Pendidikan	21
Tabel 5. Tempat Pendidikan	21
Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	22
Tabel 7. Hari dan <i>Neptu</i> dalam Penanggalan Jawa.....	27
Tabel 8. Pasaran dan <i>Neptu</i> Jawa.....	27
Tabel 9. Bulan dan <i>Neptu</i> Jawa.....	28
Tabel 10. Patokan Perjodohan.....	55
Tabel 11. Sirkulasi Penentuan Hari Baik Pernikahan	57
Tabel 12. <i>Neptu</i> Weton	57
Tabel 13. Bulan dan Maknanya	59
Tabel 14. Keterangan Hari <i>Taliwangke</i>	59
Tabel 15. Keterangan Sisa Hasil Perhitungan Pernikahan.....	66
Tabel 16. Keterangan Sisa Hasil Perhitungan Pernikahan.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Panduan Wawancara	81
Lampiran 2	Daftar Narasumber	82
Lampiran 3	Transkrip Wawancara Dengan Narasumber	84
Lampiran 4	Dokumentasi	98
Lampiran 5	Sertifikat	102
Lampiran 6	Daftar Riwayat Hidup	107



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam budaya, adat, tradisi, suku, bahasa, hingga kepercayaan. Masing-masing daerah memiliki cara hidup dan tradisi yang berbeda-beda. Keberagaman ini menjadikan pluralitas yang penting dalam usaha mempertahankan kesatuan dan persatuan bangsa. Keberagaman bukan sebagai penghalang, namun menjadikan keunggulan bagi Indonesia. Salah satu suku yang berkembang dengan beraneka tradisi dan budaya yaitu suku Jawa. Suku Jawa dikenal mempunyai spiritual yang tinggi, baik pada kepercayaan lokal, tradisi, serta pada agama (B. A. Yusuf, 2009: 11). Budaya Jawa atau adat leluhur telah melekat pada masyarakat Jawa, kebudayaan tersebut menjadi aturan dan patokan masyarakat untuk melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari (Riyanto & Bustam, 2022: 51).

Menurut Koentjaraningrat tradisi dengan adat itu sama sebagai wujud dari suatu kebudayaan yang fungsinya untuk tata cara berperilaku (Koentjaraningrat, 2004: 10-11). Tradisi adalah warisan budaya yang terikat pada keyakinan masyarakat dan berperan penting dalam kehidupan mereka, sedangkan adat merupakan kebiasaan yang terus-menerus dilakukan oleh masyarakat sehingga menjadi karakteristik khas dari suatu daerah. Salah satu tradisi yang ada di Jawa yaitu penanggalan Jawa atau penanggalan tradisional (Astuti, 2023). Penanggalan Jawa merupakan sistem untuk mengatur dan menghitung waktu dalam jangka panjang, yang mencerminkan perpaduan unik antara tradisi Islam, Hindu-Buddha Jawa, dan unsur budaya Barat. (Riyanto & Bustam, 2022: 52).

Dalam Penanggalan Jawa, ada dua siklus hari yang digunakan: siklus mingguan yang terdiri dari 7 hari (*saptawara*) dan siklus lima hari (*pancawara*) yang disebut pasaran. Penanggalan Jawa ini terdiri dari 12 bulan dengan panjang bulan yang bervariasi antara 29 dan 30 hari. Yang membedakan Penanggalan Jawa dari yang lain adalah terdapat tahun, bulan, hari dan pasaran

memiliki nilai atau makna tertentu yang disebut dengan *neptu* (Azhari & Ibnor Azli Ibrahim, 2008: 140-142). Sistem penanggalan Jawa sering diterapkan dalam penentuan hari yang dikaitkan dengan berbagai peramalan untuk tujuan dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa (Iskandar, 2009: 32).

Perhitungan ini digunakan dalam menentukan hari sakral seperti pernikahan, khitan, mendirikan rumah, berpindah rumah, dan sebagainya. Adanya kepercayaan masyarakat yang meyakini perhitungan hari dalam melakukan suatu kegiatan, membuat tradisi ini masih ada di kalangan masyarakat. Pernikahan merupakan siklus kehidupan yang akan dilewati manusia untuk memperoleh keturunan dan melanjutkan kehidupan. Pernikahan menjadi wadah yang penting karena pernikahan adalah hal yang sakral bagi masyarakat Jawa, dan pernikahan menjadi momen yang bahagia karena membentuk keluarga baru. Sehingga dalam pelaksanaannya dilakukan perhitungan waktu yang tepat. Pernikahan dilakukan dengan perhitungan penanggalan Jawa dengan berbagai perhitungan yang matang (Syamsuri & Effendy, 2021: 29). Selain itu, kegiatan yang memerlukan perhitungan hari yang baik pada acara khitanan. Khitan dipandang memiliki kesakralan seperti halnya pernikahan, kesakralannya tampak pada hal-hal yang diselenggarakan untuk itu. Khitan atau sunat bukan sesuatu hal yang asing bagi umat Islam. Dalam Islam, khitan adalah perintah Allah SWT yang merupakan salah satu media untuk pensucian diri dan bukti taat kepada ajaran agama. Khitan hukumnya wajib bagi orang-orang Islam (Ghoni dkk., 2023: 170-171).

Membangun rumah dan pindah rumah juga perlu dilakukan perhitungan terlebih dahulu, karena rumah adalah bangunan yang akan menjadi tempat tinggal jangka panjang, yang dapat digunakan manusia untuk belajar melestarikan segala hal yang diberikan oleh orang-orang terdahulu. Rumah sebagai tempat berlindung keluarga dan membina keluarga. Sehingga sebagai tempat tinggal, rumah harus memberikan rasa aman, nyaman, dan tentram (Aryanto, 2023: 143-145). Oleh karena itu, pembangunan rumah tidak bisa dilakukan dengan sembarangan karena akan berpengaruh pada keberlangsungan hidup para penghuninya. Dalam proses pembangunan rumah

masyarakat melakukan tata cara khusus, tata cara yang dilakukan masyarakat sebelum membangun rumah yaitu upacara *slametan* dengan tujuan memohon keselamatan kepada yang Maha Kuasa dan agar terbebas dari hal-hal yang tidak baik. Selain itu juga menentukan waktu yang baik, menentukan bulan yang baik, menentukan arah menghadap rumah, mendirikan rumah, kemudian selamatan. Dalam berpindah rumah juga perlu menggunakan hitungan hari yang baik, karena jika memilih secara asal-asalan dan jatuh pada hari yang kurang baik, dipercaya akan mendapatkan kesialan. Dengan berbagai kegiatan penting tersebut serta perhitungan yang begitu rumit, setiap masyarakat tidak semua dapat melakukan perhitungan waktunya. Oleh karena itu, masyarakat biasanya dalam menentukan hari yang baik meminta pertolongan pada orang yang ahli dan kompeten, yaitu pada wong tua, sesepuh, atau orang yang dituakan.

Desa Sawangan sebagai salah satu desa yang berada di Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, dalam kehidupan sosial masyarakat masih percaya pada perhitungan penanggalan Jawa sebagai patokan atau aturan yang dipakai dalam menentukan setiap waktu yang baik yang dianggap sakral oleh masyarakat Jawa. Masyarakat meyakini hal tersebut akan membawa kebaikan pada seseorang apabila hal itu dilaksanakan. Dalam penanggalan Jawa memang terdapat bulan-bulan yang disakralkan atau dianggap baik dan juga ada bulan-bulan yang dianggap buruk ataupun dilarang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu (Marto, wawancara, 12 September 2023).

Di Desa Sawangan, banyak masyarakat Muslim yang masih mempraktikkan Islam dengan mempertahankan unsur-unsur tradisional pra-Islam, seperti memberikan sesaji di tempat-tempat yang dianggap keramat, mempercayai dan mengikuti penanggalan Jawa untuk menentukan hari-hari sakral, percaya pada dukun, serta memegang teguh kepercayaan dan tradisi-tradisi lainnya. Masyarakat Muslim Desa Sawangan menganggap hari sebagai sesuatu yang sakral, terutama hari saat seseorang lahir. Karena hari seorang lahir digunakan untuk berbagai macam perhitungan suatu hajat atau kegiatan (Suprpto, wawancara, 8 September 2023). Tidak sedikit masyarakat muslim

Desa Sawangan yang meyakini perhitungan kalender Jawa sebagai rujukan untuk penentuan hari dalam melakukan kegiatan yang sakral. Masyarakat meyakini perpaduan hari-hari tertentu dengan hari pasar tertentu akan membawa pertanda bagi kegiatan yang mereka lakukan. Pengetahuan masyarakat Jawa mengenai perhitungan penanggalan Jawa digunakan untuk keperluan berbagai acara penting sebagai ikhtiar dalam hidup agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan lancar (Marto, wawancara, 12 September 2023). Dengan pemaparan tersebut membuktikan bahwa pola kehidupan masyarakat masih menggunakan kaidah yang diatur dari nenek moyang. Tradisi yang ada di masyarakat dianggap dapat memperkuat keseimbangan hubungan sosial yang dapat menimbulkan rasa aman, nyaman, dan tentram. Sehingga, tradisi perhitungan dalam penentuan hari yang baik dihargai sebagai nilai yang tinggi, dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan harus dihormati.

Dalam kehidupan modern saat ini dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju dan dibuktikan dengan teknologi yang semakin canggih, membuat masyarakat terpacu dalam mengikuti perkembangan teknologi modern. Hal itu akan memberikan dampak secara langsung atau tidak langsung terhadap bentuk kehidupan masyarakat yang dapat membuat perubahan pada tradisi dan pola pikir masyarakat. Namun, di Desa Sawangan yang dapat dikatakan sebagai desa yang modern, dengan masyarakat yang sudah mengikuti perkembangan zaman modern masih dijumpai tradisi perhitungan penanggalan Jawa untuk menentukan hari dalam melakukan aktivitas tertentu. Realitas masyarakat muslim Desa Sawangan di zaman modern seperti ini masyarakat masih kental dalam mempraktekkan ajaran nenek moyang. Seperti tradisi yang masih eksis di Desa Sawangan yaitu perhitungan penanggalan Jawa, menjadikan keunikan dari Desa ini dibanding dengan desa-desa yang lain.

Melihat bahwa pada kenyataannya masyarakat Desa Sawangan beragama Islam yang masih percaya dan melaksanakan perhitungan penanggalan Jawa dalam penentuan hari sakral menarik untuk penulis

mengetahui lebih jauh seperti apa persepsi dan pemahaman masyarakat, serta praktik penanggalan Jawa yang dianggap sebagai warisan leluhur lalu dijadikan pegangan tetap berkembang dalam masyarakat tersebut. Keyakinan pada kesakralan penanggalan Jawa dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berdampak pada kehidupan individu, tapi pada kehidupan sosial terutama dalam aktivitas yang berhubungan dengan kebutuhan hidup. Hal itu membuat penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Perhitungan Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Hari Sakral (Studi Kasus Masyarakat Muslim Desa Sawangan Wonosobo)”**

B. Penegasan Istilah

1. Tradisi

Tradisi atau adat istiadat adalah tindakan yang dilakukan secara berulang dengan cara yang konsisten, mencerminkan kesukaan atau kecenderungan orang tersebut terhadap apa yang dilakukannya. Karena kebanyakan orang mengikuti apa yang diikuti oleh orang tua dan sesepuh. Tradisi biasanya merupakan ajaran yang diturunkan dari generasi ke generasi, secara sadar atau tidak sadar. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang tidak terlalu memahami ajaran dan tradisi nenek moyangnya (Ningsih, 2019).

2. Penanggalan Jawa

Penanggalan Jawa atau Kalender Jawa adalah sistem penanggalan yang digunakan oleh Kesultanan Mataram dan kerajaan-kerajaan lainnya. Keistimewaan kalender ini terletak pada penggabungan unsur-unsur kalender Islam, Hindu, dan Julian. Penanggalan Jawa mencerminkan hubungan siklus kehidupan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, sang pencipta alam semesta. Penanggalan ini menggunakan dua siklus utama: Saptawara yang terdiri dari 7 hari (Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu) dan Pancawara yang terdiri dari 5 hari (Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon) (Fitrotun Nisa', 2021).

3. Hari Sakral

Sakral memiliki arti suci, murni, dan magis, dan karena tidak dapat dilanggar, maka jika dilanggar itu berbahaya. Hari sakral merupakan hari yang dianggap sangat penting bagi sebagian orang. Hari sakral ini harus dihormati dan tidak boleh dinodai. (Muhammad, 2013). Hari sakral dalam penelitian ini adalah hari terjadinya peristiwa-peristiwa penting seperti hari pernikahan, hari khitanan, hari pendirian rumah, dan hari pindah rumah.

4. Masyarakat Muslim

Masyarakat Muslim adalah sekelompok orang yang hidup bersama dalam budaya Islam, dan ajaran Islam diamalkan sebagai bagian dari budaya kelompok tersebut. Kelompok tersebut kemudian bekerja sama dan menjalani seluruh aspek kehidupan berdasarkan prinsip Al-Quran dan Sunnah. Masyarakat Muslim yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat Muslim yang berada di Desa Sawangan, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Persepsi Masyarakat Muslim di Desa Sawangan terhadap Perhitungan Penanggalan Jawa dalam Penentuan Hari sakral?
2. Bagaimana Praktik Perhitungan Penanggalan Jawa dalam Penentuan Hari Sakral di Desa Sawangan Wonosobo?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Persepsi Masyarakat Muslim di Desa Sawangan terhadap Perhitungan Penanggalan Jawa dalam Penentuan Hari sakral
2. Mengetahui Praktik Perhitungan Penanggalan Jawa dalam Penentuan Hari Sakral di Desa Sawangan Wonosobo

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini yaitu terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperluas ilmu pengetahuan tentang tradisi dan budaya Jawa mengenai sistem penanggalan Jawa
 - b. Dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya dalam memperluas pemahaman dan pengetahuan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, terutama dalam program studi Studi Agama Agama
2. Manfaat Praktis
 - a. Pengembangan penelitian ini diharapkan dapat memfasilitasi peneliti berikutnya dalam menyelidiki permasalahan yang serupa. Dengan begitu, keberadaan tradisi dan kebudayaan Indonesia, terutama kebudayaan Jawa, dapat terus dipertahankan eksistensinya.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai pengaruh penanggalan Jawa terhadap kehidupan masyarakat Islam saat ini. Dengan demikian, studi ini dapat memberikan gambaran kepada mahasiswa dan peneliti tentang pengaruh yang dimiliki penanggalan Jawa.

F. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah ringkasan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian, yang membantu menunjukkan kontribusi peneliti dalam bidang studi tersebut. Ini merupakan sumber data yang memperkuat hasil penelitian. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana persepsi masyarakat dan praktik perhitungan penanggalan Jawa dalam penentuan hari sakral. Tradisi perhitungan penanggalan Jawa merupakan kegiatan masyarakat dalam menghitung waktu yang baik untuk menikah, khitan, membangun rumah, dan pindah rumah. Sejauh ini, peneliti telah menemukan beberapa karya ilmiah berikut yang menggunakan pokok bahasan mengenai konsep tradisi perhitungan penanggalan Jawa sebagai referensi, diantaranya sebagai berikut:

Beberapa tulisan yang membahas mengenai tradisi perhitungan Penanggalan Jawa dalam penentuan hari sakral. Pertama, jurnal yang ditulis oleh Meliana Ayu Safitri dan Adriana Mustafa (2021) berjudul ***“Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal: Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam”***. Kedua, jurnal yang ditulis oleh Isma Nur Alisa dan Yohan Susilo (2022) berjudul ***“Owah Gingsire Tradisi Perhitungan Weton Pengantin di Desa Sidorejo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro (Tingtingan Folklor)”***. Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Zainun Nafi’ah dan Bagus Wahyu (2022) berjudul ***“Peran Tradisi Perhitungan Weton Perkawinan Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Dusun Lemah Jungkur, Desa Keniten, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri)”***. Keempat, skripsi yang ditulis oleh Rizki Hertanto (2022) yang berjudul ***“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Itungan Weton Dalam Penentuan Hari Pernikahan di Desa Baosan Lor Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo”***.

Beberapa karya di atas menjelaskan mengenai tradisi perhitungan penanggalan Jawa, sebagaimana yang ditulis oleh Isma dan Yohan, mereka menulis tradisi perhitungan penanggalan Jawa yang berfokus pada perubahan eksistensinya. Meliana dan Adriana, Zainun Nafi’ah dan Bagus Wahyu, serta Rizki Hertanto, mereka menulis tradisi perhitungan penanggalan Jawa dalam perspektif Hukum Islam. Dari keempat karya tersebut hanya membahas mengenai perhitungan untuk pernikahan. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti mengenai persepsi dan praktik perhitungan untuk pernikahan, khitan, membangun rumah, dan pindah rumah.

Mengenai makna persepsi masyarakat, persepsi masyarakat merujuk pada cara kelompok atau masyarakat secara kolektif mengorganisasikan, menginterpretasikan, dan merespons informasi yang mereka terima dari lingkungan mereka. Ini melibatkan pandangan umum, keyakinan bersama, dan penilaian tentang berbagai hal, termasuk orang, peristiwa, masalah sosial, dan banyak lagi. Persepsi masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya, nilai-nilai yang dianut, pengalaman bersama, media massa, dan

pengaruh sosial. Ini dapat berdampak pada bagaimana suatu isu atau individu dipandang, diterima, atau bahkan direspon oleh masyarakat secara keseluruhan (Alaslan, 2021: 6).

Berikut beberapa tulisan yang membahas mengenai konsep persepsi masyarakat. Pertama, jurnal yang ditulis oleh Leliana Prihantari dan Atiqa Sabardila (2022) berjudul *“Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Memasukkan Kaki Ke Pawon Dalam Tilik Bayi”*. Kedua, jurnal yang ditulis oleh Sylvia Kurnia Ritonga (2020) berjudul *“Marpege-pege Sebagai Tradisi Adat Batak Angkola Dalam Menikahkan (Kajian Tentang Persepsi Masyarakat Dan Tinjauan Hukum Islam)”*. Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Naili Avida Defiana dan Yusuf Falaq (2024) berjudul *“Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Pasrah di Desa Sidigede Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara”*

Dari penelitian yang telah disebutkan, memang memiliki kesamaan dalam membahas subjek penelitian, tetapi perbedaannya terletak pada objek penelitian, dan lokasi penelitian. Serta dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis persepsi masyarakat dan praktik perhitungan penanggalan Jawa dalam penentuan hari sakral. Maka penulis akan secara rinci menjelaskan mengenai persepsi masyarakat dan praktik pada perhitungan penanggalan Jawa dalam penentuan hari sakral.

G. Kerangka Teori

Masyarakat Desa Sawangan meyakini perhitungan penanggalan Jawa dalam menentukan hari dalam melakukan kegiatan yang sakral, jika tidak dilakukan akan terjadi sesuatu yang tidak diharapkan. Dalam menganalisis kesakralan perhitungan penanggalan Jawa yang ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Desa Sawangan, penulis menggunakan teori “kepercayaan” Emile Durkheim dan Mircea Eliade mengenai sesuatu yang dianggap “sakral”. Menurut Durkheim, sesuatu dianggap sakral jika menunjukkan beberapa ciri berikut.

Pertama, ada sesuatu yang perlu dijunjung tinggi. Menurut Durkheim, yang sakral dianggap lebih penting daripada yang duniawi. Kedua, apa yang dihormati manusia, yaitu apa yang sakral, menjadi yang dihormati. Ketiga, ada sesuatu yang menimbulkan ketakutan. Artinya, jika ada sesuatu yang dilanggar, dianggap menimbulkan keburukan. Keempat, yang sakral mencakup kesadaran atau keyakinan akan adanya kekuatan sebagai salah satu aspek dari apa yang dialami. Kelima, hal-hal sakral mempunyai aspek ganda (ambiguitas), yaitu baik dan buruk, positif dan negatif. Keenam, hal-hal sakral secara tidak langsung mendatangkan manfaat yang besar, namun manfaat tersebut tidak dapat dijelaskan. Dengan kata lain, kepentingan dari yang sakral seolah jauh dari perhitungan rasio (*ri'il*), dan itu tidak bisa digabungkan dengan pengetahuan ilmiah manusia. Ketujuh, mendatangkan kekuatan. Kedelapan, yang sakral menekankan pada kewajiban yang harus ditaati oleh pemeluknya (Durkheim, 1992).

Dalam bukunya "*The Sacred and the Profane*" (1957), Mircea Eliade menggambarkan dua realitas yang berbeda: dunia profan sehari-hari yang biasa, acak, dan sering kali tanpa makna yang khusus, yang dapat berubah dan berantakan. Di sisi lain, dunia sakral adalah alam supranatural yang sungguh-sungguh, di mana waktu dan ruang memiliki keberadaan yang nyata. Dunia sakral ini terjadi hal-hal luar biasa, abadi, dan terjadi secara instan. Dunia sakral menjadi rumah bagi leluhur, pahlawan, dan dewa yang teratur dan sempurna. Eliade juga menjelaskan dua jenis pengalaman keagamaan yang berbeda, yaitu tradisional dan modern. Bagi masyarakat tradisional, yang sakral hadir dalam setiap aspek kehidupan, seperti dalam pengaturan waktu atau pemilihan lokasi tempat tinggal. Di sisi lain, masyarakat modern cenderung melihat mitologi sebagai hiburan semata, sedangkan bagi masyarakat tradisional, mitologi memiliki makna sebagai pola dasar yang harus diikuti dalam setiap tindakan. Oleh karena itu, setiap tindakan, baik yang besar dan seremonial maupun yang kecil dan sepele, diarahkan oleh pola ini.

Sesuatu yang sakral akhirnya terwujud dalam berbagai bentuk, yang oleh Eliade disebut *Hierophany*. *Hierophany* sering ditemukan dalam bentuk

pohon atau batu, dan menurutnya bagi Eliade, siapa pun yang pernah memiliki pengalaman religius dapat memandang alam semesta sebagai *Hierophany*. Eliade mengakui bahwa setiap tindakan manusia melibatkan unsur simbolik, Karena manusia merupakan makhluk yang dibatasi oleh realitas dunia, akses yang sakral dan transenden tidak dapat diwujudkan. Pengetahuan manusia tentang yang sakral tergantung pada usaha manusia dan kemampuan intelektual rasional. Dalam konteks ini, penggunaan simbol menjadi cara untuk memungkinkan yang sakral mewujudkan dirinya kepada manusia, melalui simbol-simbol tersebut manusia dapat mencapai pemahaman tentang yang sakral dan yang transenden (Eliade, 1957).

Dalam konteks masyarakat Jawa khususnya masyarakat muslim Desa Sawangan, mereka pada dasarnya memahami bahwa segala sesuatu yang ada dan terjadi di dunia ini mempunyai hubungan sebab akibat. Oleh karena itu, masyarakat melakukan tindakan preventif dalam melakukan kegiatan tertentu seperti pernikahan, khitan, mendirikan rumah, dan pindah rumah dengan menggunakan perhitungan penanggalan Jawa. Perhitungan tersebut tidak akan muncul tanpa adanya proses, perhitungan dalam menentukan hari terjadinya peristiwa penting merupakan hasil interaksi individu atau nenek moyang masa lalu dengan entitas mistik. Dalam perspektif Eliade, pengalaman-pengalaman ini disebut sebagai yang sakral. Adanya unsur sakral ini yang kemudian menjadi simbol dan mitos dalam bentuk sistem penanggalan Jawa.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang masalah sosial manusia. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggambarkan dan menganalisis data lapangan, baik berupa data tertulis maupun lisan dari individu dan perilaku yang diamati di masyarakat (Gunawan, 2016). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) yaitu: “Salah satu

penelitian yang dilakukan dengan cara sistematis dan mengangkat data dari lapangan”. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan terjun langsung melihat peristiwa yang terjadi pada masyarakat di Desa Sawangan mengenai tradisi dalam perhitungan penanggalan Jawa untuk menentukan hari-hari sakral dalam melakukan suatu kegiatan.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus. Studi kasus dapat menjadi salah satu cara untuk menjelaskan suatu permasalahan, pengembangan studi kasus terjadi dalam tiga tahap. Fase mengumpulkan data mentah tentang individu, organisasi, program, dan tempat untuk dijadikan dasar bagi peneliti. Kedua, menyusun kasus yang telah diperoleh melalui pemadatan, merangkum data yang masih tersedia sebagai data mentah, diklasifikasi, dan diproses agar dapat diakses dan dikelola. Ketiga adalah laporan berbentuk narasi oleh peneliti. Laporan harus mudah dibaca (Yusanto, 2020).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merujuk kepada subjek atau asal dari data yang dikumpulkan. Terdapat dua jenis sumber data: data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber yang pertama yaitu data yang diperoleh dari masyarakat Desa Sawangan. Data ini diperoleh dengan melakukan pengamatan atau observasi dan wawancara langsung tentang persepsi masyarakat terhadap tradisi perhitungan penanggalan Jawa pada saat akan melakukan kegiatan. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung dan wawancara dengan narasumber yang terdiri dari:

- 1) *Stakeholder* yaitu sesepuh atau orang yang dituakan, tokoh agama, dan perangkat desa
- 2) Masyarakat yang terdiri dari ibu rumah tangga, pedagang, tukang kayu, dan petani.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung dan dari data utama atau data primer. Data sekunder ini meliputi dokumen-dokumen, buku-buku, jurnal, artikel penelitian, dan sebagainya yang memiliki pembahasan yang terkait dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi ialah suatu usaha yang dilakukan secara sistematis dengan menggunakan prosedur yang terstandar yang bertujuan untuk mengumpulkan data. Kegiatan ini merupakan istilah umum yang meliputi mengamati, mencatat, menghitung, mengukur, dan segala bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan merekam peristiwa (Arikunto, 2013).

Observasi dilakukan agar dalam suatu penelitian itu dapat terlaksana, terancang secara sistematis dan terukur. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung subjek dan objek yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti melihat dan mengikuti aktivitas masyarakat Desa Sawangan dalam melakukan kegiatan perhitungan dalam menentukan hari-hari yang tepat, sebelum melakukan suatu hajat masyarakat.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam wawancara, adanya proses interaksi antara peneliti dan subjek dalam penelitian. Wawancara dilakukan agar bisa memperoleh data secara mendalam dari subjek yang diteliti tentang tema yang diangkat dalam penelitian ini. Penelitian diperbolehkan membawa alat-alat yang dapat membantunya selama wawancara, seperti *tape recorder* dan *handphone*, alat tersebut dapat membantu serta memudahkan proses wawancara agar berjalan lancar (M. Yusuf, 2019).

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan narasumber yang dapat memberikan informasi yang aktual dan akurat. Dalam mengidentifikasi dan mengambil data responden dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball* yaitu strategi peneliti atau pewawancara menggunakan referensi atau rekomendasi dari responden awal untuk menghubungi responden berikutnya. Informan dalam penelitian ini mencakup sesepuh desa, tokoh agama, pedagang, petani, tukang kayu, dan ibu rumah tangga, serta masyarakat yang mengetahui dan melakukan tradisi perhitungan penanggalan jawa dalam melakukan kegiatan. Dalam pelaksanaannya untuk informasi yang mendalam dan kondusif, peneliti akan memperhatikan keadaan informan yang akan diwawancarai dan menyiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Dokumentasi mencakup rekaman atau catatan mengenai individu, peristiwa, kejadian sosial, dan topik lainnya yang telah terjadi di masa lampau. Dokumen atau dokumentasi mengenai orang, peristiwa, kejadian sosial, dan sebagainya. Dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan data-data yang terkait yang berupa tulisan, buku, surat kabar dan sebagainya (Bungin, 2008). Jenis dokumentasi dapat berupa teks, gambar, dan catatan yang terkait dengan penelitian ini. Kemudian, Informasi dan data yang telah dimiliki akan digunakan sebagai tambahan informasi dan data yang telah dikumpulkan sebelumnya melalui observasi dan wawancara.

4. Teknik Analisis Data

Data hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen akan disusun secara metodis dengan menggunakan teknik analisis data. Kemudian, mengklasifikasikan data ke dalam unit-unit, mensintesis, menyusun pola, mencari tahu apa yang penting dan apa yang bisa

dipelajari, dan sampai pada kesimpulan sehingga nantinya satu dan lainnya dapat dengan mudah memahaminya (Sugiyono: 131).

Teknik analisis data dilakukan secara terus menerus sampai data terkumpul secara tuntas, meliputi:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan meringkas, dan menentukan sesuatu yang pokok, serta mengarahkan kepada sesuatu yang penting. Dengan begitu, data yang usai di reduksi akan menaruh spekulasi yang jelas, hingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data, serta menggali informasi yang dibutuhkan. Data yang direduksi mencakup data dari hasil observasi, wawancara, dan catatan penting terkait dengan tradisi perhitungan penanggalan Jawa dalam menentukan hari sakral pada Masyarakat Desa Sawangan.

b. Penyajian Data

Analisis penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya menyajikan hasil penelitian yang berisi uraian singkat dalam bentuk narasi. Data dalam bentuk narasi akan mempermudah peneliti dalam memahami peristiwa yang terjadi dan bisa membuat rencana atau *planning* selanjutnya dilihat dari pemahaman tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Analisis data kualitatif yang selanjutnya yaitu melakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal didasarkan pada sejumlah data yang terbatas dari temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulan akan menjawab rumusan masalah yang telah ditulis di awal (Sugiyono: 141-142). Dalam penelitian ini, kesimpulan berisi uraian singkat yang jelas dari pembahasan mengenai “*Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Perhitungan Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Hari Sakral (Studi Kasus Masyarakat Muslim Desa Sawangan Wonosobo)*”

I. Sistematika Pembahasan.

Sistematika penulisan adalah kerangka penyusunan dari bab awal sampai bab akhir. Untuk mempermudah dalam penulisan proposal ini agar lebih sistematis, penulis mengembangkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari Pertama, Latar Belakang Masalah yang memaparkan terkait tradisi perhitungan penanggalan Jawa dalam menentukan hari sakral pada masyarakat Desa Sawangan. Kedua, Penegasan Istilah. Ketiga, Rumusan Masalah yang menganalisis permasalahan ataupun pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Keempat, Tujuan dan Manfaat Penelitian, yang akan membahas tentang perspektif baru dan manfaat dari penelitian. Kelima, Kajian Pustaka, poin ini membahas persamaan serta perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan serta menyertakan rujukan yang ada pada penelitian sebelumnya. Keenam, Kerangka Teori yang berisi ulasan teori yang akan digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Ketujuh, Metode Penelitian yang menjelaskan metode yang digunakan dalam mengolah data hingga selesai. dan Kedelapan, Sistematika Pembahasan yang memuat poin-poin secara holistik dari laporan penelitian untuk mengetahui aur pembahasan penelitian.

Bab II Tradisi Perhitungan Penanggalan Jawa yang menjelaskan tentang gambaran umum atau profil dari objek penelitian yang diangkat dalam penentuan hari sakral di Desa Sawangan, menjelaskan mengenai konsep tradisi, konsep penanggalan atau kalender Jawa, serta konsep hari sakral.

Bab III berisi hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Hal itu meliputi persepsi masyarakat terhadap perhitungan penanggalan Jawa dalam penentuan hari sakral.

Bab IV berisi pembahasan dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Hal itu mengenai praktik perhitungan penanggalan Jawa dalam penentuan waktu pernikahan, khitan, membangun rumah dan pindah rumah.

Bab V Penutup dari hasil penelitian yang berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah dijabarkan peneliti dan saran yang dapat membangun untuk menjadi acuan atau sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan

penelitian selanjutnya. Pada bagian akhir terdiri dari Daftar Pustaka dan Lampiran.



BAB II

TRADISI PERHITUNGAN PENANGGALAN JAWA

A. Gambaran Desa Sawangan, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo

Penelitian ini dilakukan di Desa Sawangan, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. Desa Sawangan merupakan salah satu desa di Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo, dengan Masyarakat yang mayoritas menganut agama Islam, selain itu juga ada beberapa yang menganut agama Kristen dan masyarakat masih menerapkan tradisi kejawen seperti tradisi perhitungan hari dalam melakukan kegiatan yang sakral.

1. Sejarah Singkat Desa Sawangan

Desa Sawangan merupakan desa yang berada di ujung barat Kabupaten Wonosobo. Desa Sawangan tercipta ketika perang kerajaan Mataram melawan Belanda. Perang tersebut mempertahankan daerah atau wilayahnya. Saat itu Putra Raja Mataram yang bernama R Ismail dan Putra Raja Brawijaya dikejar oleh belanda, kemudian lari hingga ke Desa Sawangan untuk berlindung. Desa sawangan ini memiliki banyak sawah dengan keadaan yang miring atau tidak rata, sehingga disebut dengan petak-petak sawah. Dalam pembuatan sawah, tersisa tempat yang lebih tinggi (sekarang menjadi makam Giling Wesi). Tempat tersebut menjadi tempat mbah Gabaludin dan R Ismail melihat ke arah selatan dengan di sawang-sawang indah kemiringannya, kemudian disebutlah “**Sawangan**” kurang lebih pada tahun 1700 sampai 1800. Sawangan menjadi desa yang subur dengan ditumbuhi pohon dan semak yang menghijau.

2. Letak Geografis

Desa Sawangan terletak sekitar 450 m di atas permukaan laut, sedangkan topografinya berbeda pada perbukitan dengan suhu udara rata-rata 26 C. Jarak Desa sekitar 12 km ke Ibu Kota Kabupaten dan 4 km dari Ibu Kota Kecamatan. Batas Wilayah Desa Sawangan, yaitu:

Selatan: Kecamatan Kaliwiro

Utara : Desa Jlamprang

Barat : Kabupaten Banjarnegara

Timur : Desa Selokromo

Luas wilayah Desa Sawangan sekitar 354,570 Ha yang terdiri dari 7 perdukuhan, yaitu: Sawangan, Buntal, Karang Tengah, Candi, Rawakele, Kalimanggis, dan Wates. Terbagi menjadi 7 wilayah Rukun Warga (RW) dan 21 Rukun Tetangga (RT).

3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1.
Jumlah Penduduk Desa Sawangan

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Laki-laki	Perempuan
1	Laki-laki	1995	1995	-
2	Perempuan	1994	-	1994
	TOTAL	3989	1995	1994

4. Agama

Agama memainkan peran penting sebagai panduan dalam kehidupan manusia, dan pengaruhnya meluas ke berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian kondisi keagamaan masyarakat Desa Sawangan yang mayoritas beragama Islam. Desa Sawangan merupakan desa dengan masyarakat yang menganut Agama dan dipengaruhi pemahaman agama yang berbeda-beda. Seperti dipengaruhi amaliyah NU, yang terlihat dalam kehidupan masyarakatnya terdapat kegiatan tahlilan, yasinan, mauludan, manakiban, dan kegiatan yang lainnya. Selain itu juga terdapat pemahaman Muhammadiyah, LDII dan lainnya. Masyarakat Desa Sawangan mayoritas beragama Islam dan menganut aliran NU. Agama yang dianut oleh masyarakat Desa Sawangan dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 2.
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	1995	1990	3985
2	Kristen	-	-	-
3	Katholik	-	4	4
4	Hindu	-	-	-
5	Budha	-	-	-
6	Khonghucu	-	-	-
7	Kepercayaan	-	-	-
Jumlah		1995	1994	3989

Di Desa Sawangan terdapat fasilitas yang digunakan sebagai tempat peribadatan. Adapun tabel terkait tempat ibadah sebagai berikut.

Tabel 3.
Tempat Ibadah

Tempat Ibadah	Jumlah
Masjid	8
Mushola	8
Gereja	-
Pura	-
Wihara	-

Selain itu, Desa Sawangan juga memiliki beberapa tempat pendidikan agama Islam. Dengan mendirikan fasilitas pendidikan Islam, baik dalam bentuk formal maupun non-formal, Desa Sawangan menyediakan sarana untuk mendekatkan umat Islam dalam melakukan dakwah atau penyebaran agama Islam, seperti TPQ, Madrasah Diniyah (MADIN), dan lainnya.

5. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan kunci untuk kemajuan manusia, karena melalui pendidikan masyarakat dapat memperoleh pengetahuan. Adapun data penduduk Desa Sawangan berdasarkan pendidikan sebagai berikut.

Tabel 4.
Data Kependudukan Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak atau belum sekolah	581	578	1159
2	Belum tamat SD/Sederajat	1	1	2
3	Tamat SD/Sederajat	698	725	1423
4	SLTP/Sederajat	368	379	747
5	SLTA/Sederajat	287	242	529
6	Diploma I/II	6	13	19
7	Akademi/Diploma III/S. MUDA	18	25	43
8	Diploma IV/ Strata I	36	30	66
9	Strata II		1	1
10	Strata III			
Jumlah		1995	1994	3989

Adapun tempat atau sarana Pendidikan yang terdapat di Desa Sawangan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.
Tempat Pendidikan

Tempat Pendidikan	Jumlah
PAUD	1
TK	2
SD	2
MTs	1
SMK	1

6. Pekerjaan

Tabel 6.
Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Belum/Tidak Bekerja	513	510	1023
2	Mengurus Rumah Tangga	-	705	705
3	Pelajar/Mahasiswa	224	214	438
4	Pensiunan	14	9	23
5	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	16	14	23
6	TNI	3	-	3
7	POLRI	6	1	7
8	Perdagangan	10	11	21
9	Petani/Pekebun	174	95	269
10	Industri	1	-	1
11	Transportasi	3	-	3
12	Karyawan Swasta	140	52	192
13	Karyawan BUMN	2	-	2
14	Karyawan BUMD	2	1	3
15	Karyawan Honorer	3	2	5
16	Buruh Harian Lepas	259	77	336
17	Buruh Tani/Perkebunan	119	67	186
18	Pembantu Rumah Tangga	-	2	2
19	Tukang Listrik	1	-	1
20	Tukang Batu	8	-	8
21	Tukang Kayu	12	-	12

22	Tukang Las	1	-	1
23	Tukang Jahit	1	1	2
24	Mekanik	4	-	4
25	Wartawan	1	-	1
26	Ustadz/Mubaligh	1	1	2
27	Guru	8	19	27
28	Bidan	-	1	1
29	Perawat	1	1	2
30	Sopir	48	-	48
31	Pedagang	46	63	109
32	Perangkat Desa	10	2	12
31	Wiraswasta	362	144	506
Jumlah		1995	1994	3989

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa jumlah kependudukan Masyarakat Desa Sawangan berjumlah 3989 Jiwa, dengan Tingkat yang Pendidikan dan agama yang berbeda (M. N. Sehati, Wawancara, 7 Maret 2024)

B. Konsep Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradition (bahasa latin) yang berarti kebiasaan atau diteruskan, tradisi sesuatu yang dilakukan sejak dahulu yang telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok Masyarakat (Gegana & Zaelani, 2022: 21). Tradisi didasari dengan suatu informasi berupa lisan atau tertulis, yang diturunkan dari generasi ke generasi, karena tanpa hal ini, tradisi akan hilang. Tradisi dapat juga diartikan sebagai kebiasaan atau adat istiadat yang diturunkan dari generasi ke generasi dan tetap dihormati dalam masyarakat sampai saat ini. Masyarakat sering kali percaya bahwa cara yang ada adalah yang paling efektif untuk menyelesaikan masalah. Tradisi ini umumnya dianggap sebagai pendekatan terbaik dalam menangani permasalahan

sebelum muncul pilihan lain (Wulandari, 2020: 37). Para ahli mendefinisikan tradisi sebagai berikut:

- a. Mardimin, tradisi adalah kebiasaan atau adat yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu kelompok masyarakat. Kebiasaan ini bersifat kolektif dan menjadi bagian dari kesadaran kolektif di masyarakat tersebut.
- b. Hasan Hanafi, tradisi adalah semua hal dari masa lalu yang diwariskan dan masih relevan serta berlaku hingga saat ini.
- c. WJS Poerwadaminto, tradisi adalah segala hal yang terkait dengan kehidupan masyarakat secara berkelanjutan, seperti kepercayaan, kebiasaan, budaya, dan adat istiadat.
- d. Harapandi Dhari, tradisi adalah kebiasaan yang terus dilakukan secara berulang dengan berbagai norma, kaidah, dan simbol tertentu, yang tetap relevan dan berlaku dalam masyarakat. (Rofiq, 2019: 96–97)

2. Fungsi Tradisi

Tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, diantaranya:

- a. Tradisi adalah kebijakan yang diturunkan dari generasi ke generasi, yang tercermin dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang dianut saat ini, serta dalam artefak yang diciptakan di masa lampau. Tradisi ini juga menyediakan warisan sejarah yang dianggap berharga. Tradisi merupakan kumpulan ide dan bahan yang dapat diterapkan dalam tindakan saat ini, serta membantu membentuk masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b. Tradisi memberikan legitimasi kepada pandangan hidup, keyakinan, dan aturan yang telah ada, memerlukan pembenaran untuk mengikat anggota masyarakat. Salah satu bentuk legitimasi tradisi sering kali dinyatakan dengan ungkapan "selalu seperti ini" atau "orang selalu percaya seperti ini". Meskipun ada risiko paradoks di mana tindakan tertentu dilakukan karena dilakukan oleh orang lain di masa lalu atau karena keyakinan tertentu yang sudah diterima, namun tetap dijunjung tinggi.

- c. Tradisi memberikan simbol identitas kolektif yang kuat dan memperkuat loyalitas dasar terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok. Contoh utama dari tradisi nasional adalah lagu, bendera, lambang negara, mitos, dan ritual umum. Tradisi nasional sering kali berhubungan dengan sejarah dan menggunakan warisan masa lalu untuk mempertahankan persatuan bangsa.
- d. Tradisi membantu mengatasi ketidaknyamanan, frustrasi, dan kekecewaan dalam kehidupan modern. Tradisi yang mengingatkan pada masa lalu yang lebih bahagia memberikan pengganti kebahagiaan saat masyarakat menghadapi krisis (Sztompka, 2007: 74–75).

C. Konsep Penanggalan atau Kalender Jawa

1. Pengertian Penanggalan atau Kalender

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang dimaksud dengan daftar hari dan bulan dalam setahun disebut dengan kalender, almanak, dan takwim. Penanggalan atau kalender adalah daftar yang menunjukkan hari dan bulan dalam setahun. Kalender ini disebut “penanggalan” dalam bahasa Indonesia dan “tarikh” dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Latin, disebut *kalendarium*, yang berasal dari *kalendae* atau *calendae* yang artinya hari pertama setiap bulan (Masruhan, 2017: 54).

Penanggalan atau kalender bervariasi untuk setiap periode atau wilayah, tergantung pada penggunaan dan kebijakan yang diatur oleh pemerintah pada masa tersebut. Misalnya, di pulau Jawa terdapat berbagai jenis kalender seperti Pranotomonso, Candrasengkala, Saka, Islam Jawa, dan lain-lain. Kalender Islam Jawa adalah contoh kalender unik yang menggabungkan kalender Saka dengan kalender Hijriah. Kalender Jawa mencerminkan perpaduan budaya antara Islam dengan budaya Jawa Hindu-Budha. Sistem penanggalan Jawa berdasarkan pada peredaran bulan mengelilingi bumi (Rosalina, 2013: 27–28).

2. Makna Bulan dalam Penanggalan Jawa

Dalam Penanggalan Jawa memiliki dua belas nama bulan yang setiap bulannya terdapat makna tertentu, diantaranya:

- a. Pada bulan Suro, selama bulan ini, orang Jawa dilarang menikah karena khawatir akan mengalami musibah seperti pertengkaran, perdebatan, atau kekerasan jasmani dan rohani.
- b. Bulan Sapar berarti bahwa orang yang menikah di bulan itu akan miskin atau serba kekurangan dan memiliki banyak hutang, tetapi jika mereka berani mengambil risiko, mereka boleh menikah.
- c. Pada bulan Mulud, orang yang menikah akan mengalami musibah seperti meninggal dan rumah tangga akan melemah.
- d. Bakda Mulud menandakan bahwa orang yang menikah di bulan ini akan mendapat persepsi yang buruk, mendapat caci maki atau pergunjangan dari orang lain. Namun, jika seseorang berani mengambil risiko, mereka akan diperbolehkan untuk menikah.
- e. Jumadil Awal, orang yang menikah pada bulan ini akan memiliki banyak musuh, tetapi mereka boleh menikah jika mereka berani mengambil risiko.
- f. Bulan Jumadil Akhir menandakan keberuntungan dan kekayaan, jadi waktu yang tepat untuk menikah.
- g. Rejeb adalah bulan yang baik untuk menikah karena menandakan keselamatan dan memiliki banyak teman.
- h. Ruwah, bulan Ruwah menandakan bahwa bagi mereka yang menikah pada bulan ini, akan menemukan keselamatan dan kedamaian dalam kehidupan rumah tangga mereka. Bulan ini sangat dianjurkan untuk pernikahan.
- i. Bulan Pasa melambangkan bahwa menikah pada bulan ini berpotensi menghadirkan bencana atau musibah secara berulang, sehingga tidak disarankan untuk melangsungkan pernikahan pada bulan ini.
- j. Sawal, bulan Sawal menunjukkan bahwa mereka yang menikah pada bulan ini mungkin akan menghadapi hutang dan sedikit rezeki. Namun,

bagi mereka yang bersedia mengambil risiko, masih diperbolehkan untuk melangsungkan pernikahan.

- k. Bulan Dulkaidah menandakan bahwa menikah pada bulan ini dapat menyebabkan kekurangan, masalah kesehatan, dan sering terlibat pertengkaran dengan teman dan kerabat dekatnya. Oleh karena itu, disarankan untuk tidak melangsungkan pernikahan pada bulan ini.
 - l. Menikah pada bulan Besar berarti akan mendapatkan kebahagiaan, keamanan, kedamaian, dan kesejahteraan, sehingga bulan ini sangat cocok untuk melangsungkan pernikahan (Suprpto, wawancara, 11 Maret 2024).
3. Bulan, Hari, Pasaran, dan *Neptu* dalam Penanggalan Jawa

Dalam penanggalan Jawa terdapat bulan, hari, dan pasaran yang memiliki nilai dan makna yang dilambangkan dengan *neptu*. Adapun yang dimaksud dengan hari, pasaran, bulan dan *neptu* dalam Penanggalan Jawa, yaitu:

Tabel 7.
Hari dan *Neptu* dalam Penanggalan Jawa

Hari	<i>Neptu</i>
Minggu	5
Senin	4
Selasa	3
Rabu	7
Kamis	8
Jum'at	6
Sabtu	9

Sumber: Suprpto, 2024 (Wawancara)

Tabel 8.
Pasaran dan *Neptu* dalam Penanggalan Jawa

Pasaran	<i>Neptu</i>
Legi	5
Pahing	9

Pon	7
Wage	4
Kliwon	8

Sumber: Suprpto, 2024 (Wawancara)

Tabel 9.
Bulan dan *Neptu* dalam Penanggalan Jawa

Bulan	<i>Neptu</i>
Suro	7
Sapar	2
Mulud	3
Bakda Mulud	5
Jumadil Awal	6
Jumadil Akhir	1
Rejeb	2
Ruwah	4
Pasa	5
Sawal	7
Dulkaidah	1
Besar	3

Sumber: Suprpto, 2024 (Wawancara)

4. Pengertian *Petungan*

Petung atau *Petungan dino* merupakan tradisi yang masyarakat Jawa miliki. Tradisi ini digunakan untuk menghitung dan mencari hari baik dan buruk dalam melangsungkan kegiatan sakral, seperti pernikahan, khitan, membangun rumah, dan pindah rumah. Selain itu untuk mengetahui karakter seseorang berdasarkan *weton* (hari kelahiran dan pasaran).

Petungan dino ini pada masyarakat Jawa khususnya masyarakat Desa Sawangan masih digunakan hingga sekarang (Hakim & Hakiki, 2022: 78).

5. Pengertian Weton

Weton dalam bahasa Jawa berasal dari kata '*wetu*' yang artinya lahir, ditambah dengan akhiran -an menjadi kata benda weton. Ini merujuk pada hari kelahiran seseorang yang terhubung dengan salah satu dari lima pasaran Jawa: Pahing, Pon, Wage, Kliwon, dan Legi. Dalam Penanggalan Jawa, weton digunakan sebagai bagian dari sistem penanggalan yang juga melibatkan perhitungan hari baik dan buruk berdasarkan tanggal, hari, bulan, tahun, pranata mangsa, dan wuku. Tradisi ini berasal dari masa lalu, dimulai dari Sultan Agung, dan tetap dijunjung tinggi dalam masyarakat Jawa sampai saat ini. (Aris, 2023: 73–74).

6. Simbol dan Makna dalam Weton

Weton memiliki simbol atau nama yang beragam. Simbol itu terdapat arti yang menarik simbol dalam weton diantaranya:

- a. Pegat, *neptunya* berjumlah 1, 9, 17, 25, 33 artinya, suami dan istri akan menghadapi berbagai masalah seperti ekonomi, pendidikan, atau pertengkar karena hal-hal remeh-temeh.
- b. Jodoh, *neptunya* berjumlah 3, 11, 19, 27, 35 bermakna pasangan suami istri akan dapat menerima segala kekurangan yang dimiliki satu sama lain.
- c. Ratu, *neptunya* berjumlah 2, 10, 18, 26, 34 bermakna pasangan suami istri bisa dikatakan berjodoh dalam melangsungkan kehidupan di masyarakat dan akan disegani serta dihormati masyarakat.
- d. Topo, *neptunya* berjumlah 4, 12, 20, 28, 36 bermakna pasangan suami dan istri akan menghadapi masalah tak terduga dalam kehidupan rumah tangga mereka, seperti perekonomian, jabatan, dan sebagainya.
- e. Padu, *neptunya* berjumlah 6, 14, 22, 30 bermakna bahwa pasangan suami istri akan bertengkar dan adu pendapat yang membuat rumah tangganya mendapatkan cobaan dan rintangan.

- f. Tinari, *neptunya* berjumlah 5, 13, 21, 29 artinya suami dan istri akan merasakan kemudahan dalam mencari rezeki dan meraih keharmonisan dalam rumah tangga mereka.
- g. Pesthi, *neptunya* berjumlah 8, 16, 24, 32 artinya, suami dan istri akan merasakan kebahagiaan dan kedamaian dalam rumah tangga mereka sepanjang hidup, bahkan saat menghadapi masalah pun tidak akan mengganggu keharmonisan mereka.
- h. Sujana, *neptunya* berjumlah 7, 15, 23, 31 bermakna pernikahan yang dilakukan kedua mempelai akan mendapatkan masalah seperti perselingkuhan baik Perempuan atau laki-laki (Ahmadi, 2018: 79-80).

Simbol tersebut diketahui setelah mendapatkan hasil dari perhitungan weton orang yang hendak melakukan hajat, perhitungan tersebut nantinya dapat bertemu pada simbol yang tidak baik seperti pegat, sujana, atau padu yang sebaiknya tidak digunakan untuk melakukan hajat besar seperti pernikahan, yang bertujuan untuk menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan.

7. Fungsi Weton

- a. Meminta keselamatan kepada Tuhan

Tradisi perhitungan weton ini berfungsi untuk meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya dalam melakukan sesuatu seperti hajat besar terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan.

- b. Menghitung kecocokan calon pengantin

Perhitungan kecocokan pasangan calon pengantin harus dilakukan karena setiap orang yang memiliki weton dan karakter yang berbeda, seperti jumlah *neptu* hari lahir kedua calon pengantin yang dijumlahkan. Dan sisa dari perhitungan tersebut sebagai penentu apakah kedua pasangan tersebut cocok atau tidak.

- c. Untuk melestarikan budaya dan tradisi Jawa

Sebagai Masyarakat Jawa tradisi dan budaya Jawa yang diturunkan oleh nenek moyang harus dijaga, dilestarikan agar tidak dilupakan.

d. Sarana untuk pembelajaran generasi muda

Anak muda di zaman modern seperti sekarang ini sudah tidak percaya terhadap peninggalan nenek moyang, oleh karena itu tradisi dan budaya harus diperkenalkan lagi pada anak-anak muda, karena anak muda merupakan generasi penerus bangsa yang bisa melanjutkan tradisi nenek moyang (Alisa, 2022: 15-16).

D. Konsep Hari Sakral

1. Pengertian Hari Sakral

Sakral adalah sesuatu yang dimuliakan, dihormati, dan tidak dapat dinodai. Sehingga, apabila dilanggar akan mendatangkan bahaya. Hari sakral adalah hari yang dianggap sangat penting oleh sebagian orang. Hari sakral ini sebagai sesuatu yang dihormati, dimuliakan, dan tidak dapat dinodai (Muhammad, 2013). Menurut Mangunjaya, sakral sering diterjemahkan menjadi suci. Sakral berasal dari bahasa latin *sacrum* dan dalam bahasa Inggris sebagai *holy* merujuk pada suatu tempat atau benda yang mempunyai konsep yang sangat dihormati karena mempunyai makna dan diyakini oleh orang-orang yang meyakini (Robiatul, 2023: 14-16). Hari sakral dalam penelitian ini adalah hari terjadinya peristiwa-peristiwa penting seperti hari pernikahan, hari khitanan, hari pendirian rumah, dan hari pindah rumah.

Seperti halnya Durkheim, konsep sakral (*sacred*) dikaitkan dengan yang *sacralized* (dipersakralkan) oleh masyarakat, yaitu yang dianggap suci dan dilindungi oleh kekuatan kolektif. Sakral dalam pemahaman Durkheim adalah bagian dari sistem simbolis dan ritual yang memperkuat solidaritas sosial dan memperkuat norma-norma moral dalam masyarakat. Sedangkan, yang profan adalah yang biasa atau tidak memiliki nilai yang dianggap suci atau dihormati oleh masyarakat. Hal-hal profan tidak terlibat dalam ritual atau simbolisme sakral yang mempertahankan dan memperkuat struktur sosial. Dalam penelitian ini, tradisi perhitungan penanggalan Jawa dianggap sakral karena dipersakralkan oleh masyarakat, perhitungan tersebut

digunakan untuk menghitung pernikahan, khitan, membangun rumah, dan pindah rumah oleh masyarakat Desa Sawangan sehingga yang membentuk solidaritas sosial.

Untuk pemahaman yang lebih luas tentang yang sakral adalah segala sesuatu yang dihormati, diagungkan, tidak dinodai, dan dilindungi dari pencemaran, kerusakan, dan kehancuran. Dalam masyarakat terdapat beberapa perbedaan antara yang sakral dan yang profan atau yang sehari-hari, profan adalah sesuatu yang ada di luar yang dikuduskan, yang bersifat duniawi dan tidak suci. Oleh karena itu, yang sakral lebih tepatnya dibedakan dari hal-hal yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, bahwa yang sakral tidak dapat dipahami dari akal yang bersifat empiris. Dalam sebuah tradisi akan terdapat aturan tertentu dalam melakukannya dengan doa, persembahan dan lain-lain sebagainya (Muhammad, 2013: 278-279).

Yang Sakral menurut Mircea Eliade adalah yang dianggap suci, yang memiliki nilai transenden atau yang terkait dengan dunia yang dianggap ilahi atau supernatural. Sakral sering kali berhubungan dengan ritual, mitos, dan segala sesuatu yang membawa pengalaman manusia ke dalam hubungan yang mendalam dengan realitas yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Eliade mendefinisikan profan sebagai biasa, atau tidak memiliki hubungan dengan hal-hal suci. Hal-hal profan berada dalam domain yang terpisah dari yang sakral, tidak memiliki kualitas yang *sacralized* (dipersakralkan) seperti yang terjadi dalam pengalaman sakral.

2. Macam-macam hari sakral dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Hari Pernikahan

Pernikahan dalam bahasa Arab mengandung dua istilah, yaitu nikah (نكاح) dan zawaj (زواج). Nikah merujuk pada kumpul dan bersatu, sedangkan zawaj atau aqdu-tazwiij mengacu pada akad pernikahan atau menyetubuhi istri. Secara etimologis, nikah memiliki makna bervariasi seperti bersatu, berkumpul, bersetubuh, dan akad. Secara esensial, nikah menunjukkan hubungan seksual, dengan makna majaz yang

menggambarkan akad yang mengikat hubungan sebab-akibat (Tihami & Sahrani, 2009: 7).

Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 Tentang Perkawinan, bahwa:

“Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa”

Pernikahan adalah suatu perjanjian di antara wali dari calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan, yang melibatkan penyerahan dan penerimaan tanggung jawab secara luas untuk mencapai tujuan bersama. Pernikahan menandai awal kehidupan baru bagi dua individu yang sebelumnya hidup sendiri, namun sekarang bersatu dalam kehidupan bersama. Melalui pernikahan, tercipta generasi baru yang mewarisi yang sebelumnya. Dalam Islam, pernikahan bukan hanya sebuah ibadah, tetapi juga mengikuti sunnah Allah SWT dan sunnah Rasulullah. Seperti yang ditetapkan oleh Allah, pernikahan merupakan bagian dari qudrat dan ketentuan-Nya dalam penciptaan alam (Malisi, 2022: 22-28). Dapat dilihat dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Yasin ayat 36:

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ

“Maha Suci Allah yang telah menciptakan makhluknya berpasangan-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri maupun dari apa yang tidak mereka ketahui” (Q.S. Yasin: 36)

Pernikahan adalah cara Allah SWT untuk manusia kelak merasakan nikmatnya surga dunia, dengan amalannya adalah ibadah, dan sebagai pondasi keluarga. Adanya Pernikahan membuat penetapan hak dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan, keduanya

harus dipenuhi sesuai agama agar kehormatannya selalu terjaga. Pernikahan juga dapat menciptakan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam hal emosional, komitmen, dan gairah. Selain itu, pernikahan meningkatkan status orang dan memungkinkan mereka untuk menjauh dari sifat hewani, yang hanya didasarkan hawa nafsu dalam hubungan mereka.

Upacara Pernikahan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan Masyarakat dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat setempat. Upacara pernikahan itu hari terjadinya sumpah penyatuan jiwa laki-laki dan perempuan yang mengikat lahir dan batin. Oleh karena itu, hari pernikahan bersifat sakral, yang mana melalui berbagai proses yang beragam sesuai dengan adat istiadat yang berkembang di Masyarakat. Pada masyarakat Desa Sawangan sendiri dalam proses Pernikahan terdapat proses *petungan* yang digunakan untuk melihat kecocokan pasangan serta hari yang baik (Putra & Shanaz, 2018: 105-106).

Pernikahan dalam konteks tradisi Jawa dianggap sebagai momen yang sakral, sesuai dengan teori Emile Durkheim tentang yang sakral dan profan. Dalam budaya Jawa, pernikahan bukan hanya sekadar acara sosial atau hukum, tetapi sebuah ritual yang dipandang suci dan memiliki nilai spiritual yang tinggi. Hari yang dipilih untuk pernikahan sering kali dipengaruhi oleh perhitungan penanggalan Jawa yang mempertimbangkan aspek sakral, di mana upacara adat dilaksanakan dengan penuh kekhidmatan untuk memperkuat ikatan keluarga dan masyarakat secara kolektif (Durkheim, 1992).

Jika dihubungkan dengan pemikiran Mircea Eliade, pernikahan dianggap sakral atau suci karena merupakan ritual yang menghubungkan individu dengan alam semesta dan dunia spiritual. Eliade memandang bahwa dalam budaya-budaya primitif maupun dalam agama-agama klasik, pernikahan bukan hanya sekadar ikatan

antara dua individu, tetapi juga melibatkan dimensi yang lebih dalam dan transenden.

Eliade berpendapat bahwa pernikahan merupakan simbol dari keterlibatan manusia dalam tatanan kosmos yang lebih besar. Dalam bukunya, pernikahan disamakan dengan penyatuan langit dan bumi. Ritual pernikahan dapat menghadirkan pengalaman yang melampaui dimensi sehari-hari ke dalam realitas yang lebih tinggi dan suci. Dalam konteks ini, pernikahan tidak hanya mempersatukan dua orang secara fisik dan sosial, tetapi juga melibatkan aspek-aspek spiritual, yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan manusia dengan yang sakral (Eliade, 1957).

b. Khitan

Sunat berasal dari kata خت ن yang berarti "memotong". Konseptualnya, sunat atau khitan diartikan sebagai tindakan memotong kulit yang menutupi ujung kemaluan laki-laki, dengan tujuan membersihkan dari najis dan menjaga kebersihan. Proses khitan disarankan untuk dilakukan hingga ke pangkal kulup agar tidak ada sisa kulit yang dapat menumpuk kotoran di bawahnya. Khitan merupakan bagian dari tuntunan agama Islam yang wajib dilaksanakan oleh seluruh laki-laki muslim, sementara untuk perempuan, sunat ini dianjurkan sebagai amalan yang sangat mulia (Sakinah dkk., 2021: 183-188).

Khitan memberikan banyak manfaat bagi mereka yang melakukannya. Khitan ini harus dilakukan pada anak sebelum mencapai baligh, untuk membersihkan dari najis. Khitan dilakukan atas izin Allah SWT dan menjadi praktik yang dimulai oleh Nabi Ibrahim AS. Melalui khitan, tujuannya adalah mengikuti tradisi Nabi Ibrahim AS dan memastikan kesucian untuk ibadah seperti sholat, karena syarat sah sholat adalah kesucian dari tubuh, pakaian, dan tempat (Suri, 2017: 3-5). Dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 123:

الْمُشْرِكِينَ مِنْ نَكَا وَمَا ۖ حَنِيفًا اِبْرَاهِيْمَ مِلَّةَ اتَّبَعِ اَنْ اِلَيْكَ اَوْحَيْنَا ثُمَّ

”Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), "Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang musyrik"

Khitan atau sunat dalam banyak dianggap sebagai upacara yang sakral. Seperti pemikiran Durkheim, khitan merupakan ritual yang melibatkan aspek-aspek spiritual dan keagamaan yang khusus. Upacara khitan sering kali dianggap sebagai langkah penting dalam agama Islam dan juga dalam beberapa budaya lainnya di dunia. Hari yang dipilih untuk khitan biasanya dipilih dengan hati-hati dan dianggap sebagai momen sakral di mana individu muda memasuki fase baru dalam kehidupan mereka dengan mengikuti tradisi yang mendalam dan bersejarah.

Khitan dianggap sakral karena bagian dari ajaran agama yang dianggap sebagai sunnah dan tindakan yang disyariatkan untuk umat muslim laki-laki. Praktik khitan juga dianggap penting karena dianggap sebagai tanda ketaatan dan pengabdian kepada ajaran agama. Selain itu, khitan juga dianggap sebagai bentuk penyucian diri dan mungkin juga memiliki manfaat kesehatan (Sakinah dkk., 2021:184-186). Khitan memiliki aspek sakral karena terkait dengan inisiasi ke dalam dewasa atau karena diyakini membawa berkah atau perlindungan spiritual. Khitan dapat dianggap sebagai upacara sakral yang menandai peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa.

c. Membangun rumah dan pindah rumah

Rumah merupakan tempat yang melindungi penghuninya dari pengaruh lingkungan dan tempat mereka beristirahat setelah melakukan aktivitas. Rumah merupakan tempat dimana penghuni dapat melakukan segala aktivitasnya di dalam rumah yang disesuaikan dengan kecukupan ruang, sehingga akan mengalami kelancaran dalam segala aktivitas yang dilakukan. Rumah merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia, maka manusia akan terus berupaya memenuhi kebutuhan hidupnya dari waktu ke waktu agar dapat memberikan penghidupan yang layak.

Seiring berjalannya waktu, kebutuhan akan tempat tinggal terus meningkat, dan rumah menjadi tempat yang paling penting.

Berdasarkan pengertian perumahan di atas, menurut A. Turner dalam Jeanie (2001: 45), perumahan mempunyai tiga fungsi utama sebagai tempat tinggal, yaitu:

- 1) Identitas penduduk terlihat dari kualitas dan kondisi unit rumah yang digunakan sebagai tempat perlindungan
- 2) Sebagai wadah pengembangan nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan dan pengembangan ekonomi keluarga
- 3) Sebagai tempat yang menunjang rasa aman bagi penghuninya. Hal ini dapat diartikan bahwa warga merasa aman dari segi keamanan lingkungan dan kepemilikan tanah.

Rumah adalah tempat di mana manusia dapat mewariskan dan melestarikan warisan dari nenek moyang mereka. Manusia memiliki tanggung jawab untuk memiliki rumah sebagai tempat perlindungan dan titik awal untuk memahami berbagai budaya. Dalam proses pembangunan rumah, masyarakat meyakini pentingnya menentukan hari yang baik dan tepat, dengan mempertimbangkan semua faktor yang dianggap baik, bahkan melakukan persembahan atau sesaji untuk memastikan keamanan dan kebahagiaan rumah. Tradisi nenek moyang menjadi landasan utama bagi masyarakat dalam membangun rumah mereka, sehingga mereka melakukannya dengan teliti dan hati-hati agar memperoleh kebaikan.

Rumah tak hanya sebagai bangunan untuk perlindungan dan untuk beristirahat, tetapi juga digunakan untuk tempat ibadah penghuninya. Jika diperhatikan lebih dekat bagian atas rumah selalu menjadi tempat perpotongan kedua bidang tersebut melambangkan pertemuan dua tangan yang bertemu yaitu jari tangan kanan serta jari tangan kiri saling berpegangan dengan telapak tangan terbuka. Mengatakan masyarakat Jawa khususnya Masyarakat Desa Sawangan tidak meninggalkan upacara membangun rumah dan berpindah rumah,

karena memiliki hubungan erat antara kepercayaan nenek moyang dengan ungkapan rasa syukur kepada sang Pencipta serta menginginkan kehidupan bahagia sejahtera di dalam rumahnya (Aryanto, 2023: 143-145).

Dalam tradisi Jawa, proses membangun rumah atau pindah rumah dianggap sebagai momen yang memiliki kedalaman sakral. Perpindahan rumah tidak hanya sekadar kegiatan fisik, tetapi melibatkan aspek spiritual dan budaya yang dalam. Pemilihan waktu yang tepat dalam perhitungan penanggalan Jawa sering kali dipertimbangkan untuk memastikan bahwa proses ini dilakukan dalam konteks yang dianggap sakral, memperkuat ikatan keluarga dan masyarakat serta mempertahankan hubungan harmonis dengan roh nenek moyang dan alam semesta.

Dalam pemikiran Durkheim yang sakral dan profan, membangun rumah atau pindah rumah dapat dipandang sebagai simbol solidaritas sosial dalam masyarakat. Misalnya, membangun rumah baru dapat dilihat sebagai ekspresi dari solidaritas keluarga atau komunitas yang bekerja sama untuk menciptakan tempat tinggal yang baru. Hal ini mencerminkan integrasi sosial yang lebih luas dalam masyarakat. Durkheim tidak begitu fokus pada dimensi transenden atau spiritual seperti pada pemahaman Eliade tentang sakralitas, tetapi lebih pada bagaimana tindakan sosial sehari-hari dapat mencerminkan dan mempertahankan integrasi sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, perspektif Durkheim tentang membangun rumah atau pindah rumah lebih menekankan pada hubungan sosial, norma, dan fungsi sosial dari tindakan tersebut dalam konteks kehidupan sosial manusia (Durkheim, 1992).

Menurut Mircea Eliade, pembangunan rumah dan pindah rumah dapat memiliki makna sakral yang penting. Eliade memandang bahwa dalam banyak tradisi, proses membangun rumah atau memindahkan tempat tinggal tidak sekedar tindakan praktis atau fisik semata, tetapi

juga memiliki dimensi yang lebih dalam yang terkait dengan simbolisme dan keagamaan. Membangun rumah sering kali dipandang sebagai proses yang mengulang penciptaan kosmis atau memperbarui hubungan dengan dunia yang lebih besar. Proses ini dapat mencerminkan upaya untuk menciptakan sebuah ruang yang suci atau terlindungi dari pengaruh dunia luar yang kasar. Membangun rumah atau pindah rumah dapat melibatkan upacara adat atau ritual yang menghubungkan individu atau keluarga dengan leluhur mereka atau dengan warisan spiritual mereka (Eliade, 1957).



BAB III

PERSEPSI MASYARAKAT MUSLIM DESA SAWANGAN TERHADAP PERHITUNGAN PENANGGALAN JAWA

A. Konsep Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi diartikan sebagai penerimaan atau tanggapan langsung dengan panca indera seseorang dalam mengetahui beberapa hal. *Perception dalam bahasa Inggris* yang berarti persepsi, penglihatan, tanggapan (Sabarini, 2021b). Persepsi adalah cara seseorang memahami dunia dan lingkungan sekitarnya melalui respons terhadap faktor eksternal dengan menggunakan panca indera, ingatan, dan kekuatan mental. Persepsi merupakan sumber pengetahuan yang didapatkan seseorang mengenai dunia dan lingkungan sekitarnya. Persepsi ini dapat didefinisikan sebagai proses menerima, memilih, mengatur, menafsirkan, menguji, dan merespon pada panca indera (Wurarah, 2022).

Menurut Stephen P. Robbins persepsi adalah proses individu dalam mengatur dan menafsirkan rangsangan pada panca indera dalam memahami lingkungan sekitarnya. Persepsi menurut Jalaludin Rakhmat adalah proses mengamati objek, peristiwa, atau hubungan, di mana seseorang memperoleh informasi, menafsirkan pesan, dan membuat kesimpulan (Sabarini, 2021a). Persepsi adalah proses di mana seseorang memilih, mengatur, dan menafsirkan rangsangan yang diterima untuk membentuk pemahaman yang berarti tentang dunia. Ini terjadi melalui pengaruh rangsangan luar pada panca indera manusia (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan sentuhan) yang dipilih, diorganisir, dan diinterpretasikan setiap individu. Berdasarkan pengertian konsep tersebut dapat dilihat bahwa persepsi timbul dari rangsangan luar yang bekerja pada saraf indera manusia dan melalui panca indera (Nisa dkk., 2023: 217).

2. Proses Persepsi

Persepsi tidak muncul begitu saja, namun ada proses yang membentuknya. Wood menyatakan bahwa persepsi adalah merupakan proses aktif yang dimulai dari pengenalan hingga interpretasi, ini adalah proses yang sama dengan persepsi. Proses persepsi melibatkan tiga tahap utama: seleksi, pengorganisasian, dan interpretasi. Wood menyatakan bahwa persepsi adalah sebuah proses aktif di mana individu memilih, mengatur, dan menafsirkan orang, objek, peristiwa, situasi, dan aktivitas. Oleh karena itu, definisi ini harus memperhatikan bahwa persepsi adalah suatu proses yang aktif, artinya yang paling penting adalah aspek mana yang kita fokuskan dan bagaimana hal-hal yang menjadi fokus kita diatur dan interpretasikan (Swarjana, 2022).

Menurut pandangan para ahli, proses persepsi terdiri dari tiga tahap yang meliputi seleksi, pengorganisasian, dan interpretasi, diantaranya:

- a. Tahap penerimaan stimulus, baik dari segi fisik maupun sosial melalui indra manusia, melibatkan pengenalan dan pengumpulan informasi tentang stimulus yang ada.
- b. Tahap pengolahan stimulus sosial melibatkan proses memilih dan mengatur informasi yang diterima.
- c. Tahapan perubahan, yaitu tahapan di mana individu mengubah stimulus yang diterima sebagai tanggapan terhadap lingkungan melalui proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, perspektif, dan pengetahuan pribadi (Lesmana, 2022).

Sebaliknya, komunikasi juga memiliki dampak terhadap cara kita memahami orang dan situasi. Bahasa dan perilaku nonverbal seseorang memengaruhi cara kita memersepsikan aspek-aspek seperti kecerdasan, integritas, daya tarik, dan lainnya. Aspek penting lain dari definisi ini adalah bahwa persepsi terdiri dari tiga tahap yang saling terhubung: seleksi, organisasi, dan interpretasi. Manusia menyesuaikan persepsinya dengan terus-menerus memutuskan apa yang akan dipersepsikan dan diinterpretasikan setiap proses mempengaruhi dua hal lainnya. Apa yang

kita perhatikan tentang orang dan situasi mempengaruhi cara kita menafsirkannya.

3. Bentuk-bentuk Persepsi

Bentuk-bentuk persepsi adalah cara pandang yang didasarkan pada evaluasi terhadap suatu objek yang terjadi. Ada dua bentuk persepsi, yaitu:

a. Persepsi Positif

Persepsi positif adalah cara pandang atau penilaian terhadap suatu objek di mana orang yang memersepsikan cenderung menerima objek tersebut karena sesuai dengan karakter atau kepribadiannya.

b. Persepsi Negatif

Persepsi negatif adalah cara pandang atau penilaian terhadap suatu objek di mana orang yang memersepsikan cenderung menolak objek tersebut karena tidak sesuai dengan karakter atau kepribadiannya (Saragih dkk., 2020: 182).

4. Faktor-faktor Persepsi

Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi, yaitu:

a. Objek persepsi

Objek menghasilkan rangsangan yang mencapai alat indra atau reseptor. Rangsangan ini bisa berasal dari luar individu yang mengalaminya atau dari dalam individu yang langsung mempengaruhi saraf penerima sebagai reseptor. Namun, sebagian besar stimulus utama berasal dari lingkungan eksternal individu.

b. Panca Indera, saraf, dan sistem saraf pusat

Alat indra atau reseptor berfungsi sebagai penerima rangsangan, dan diperlukan juga saraf sensorik untuk mengirimkan rangsangan dari reseptor ke pusat saraf, yaitu otak sebagai sistem pusat kesadaran. Otak kemudian digunakan sebagai alat untuk memberikan respon melalui saraf motorik yang diperlukan.

c. Perhatian

Perhatian merupakan langkah awal yang penting dalam persiapan persepsi. Ini adalah kondisi di mana individu fokus dan memusatkan

seluruh aktivitasnya pada satu atau beberapa objek tertentu (Anisa & Setiawati, 2021: 1512-1513).

Proses persepsi dimulai ketika individu merespons atau menanggapi stimulus yang ditimbulkan oleh objek, yang kemudian mereka amati dan dengar melalui panca indra mereka. Objek yang dapat dipersepsikan mencakup segala hal yang ada dalam kehidupan manusia dan dijadikan objek dalam penelitian. Objek dalam penelitian ini yaitu tradisi dan praktik masyarakat Jawa mengenai perhitungan penanggalan Jawa dalam penentuan hari sakral yaitu hari pernikahan, khitan, membangun rumah, dan pindah rumah. Persepsi adalah cara seseorang melihat suatu peristiwa dengan menggunakan panca indra dan menafsirkannya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi atau pandangan masyarakat Jawa, terutama di Desa Sawangan, mengenai cara perhitungan penanggalan Jawa yang digunakan dalam penentuan hari sakral di Desa Sawangan, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo.

B. Persepsi Masyarakat Desa Sawangan Terhadap Tradisi Perhitungan Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Hari Untuk Melakukan Kegiatan Tertentu

Masyarakat Desa Sawangan adalah masyarakat yang masih memegang teguh adat dan tradisi. Hal ini terlihat dari adanya kegiatan tradisional seperti orang yang meminta bantuan ketika akan melakukan kegiatan pernikahan, khitan, membangun rumah, dan pindah rumah pada orang yang dituakan atau sesepuh. Adanya dampak yang akan terjadi apabila tidak melakukan sesuai dengan tradisi membuat masyarakat menjunjung tinggi nilai tradisi ini. Menentukan hari yang tepat untuk mengadakan pernikahan, khitan, membangun rumah, pindah rumah merupakan salah satu dari tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi dan masih bertahan di Desa Sawangan.

Penanggalan Jawa merupakan warisan nenek moyang atau sesepuh kita yang harus dilestarikan. Hal ini terkait dengan penentuan waktu atau kegiatan yang sakral berdasarkan penanggalan Jawa. Sebagai masyarakat Jawa wajib

mempercayai penanggalan Jawa, karena pernikahan, khitan, membangun rumah, pindah rumah adalah sesuatu yang sakral. Dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan hari yang baik agar semuanya dapat berjalan lancar. Nasehat dari orang yang lebih tua atau sesepuh untuk penentuan hari dalam melakukan kegiatan sakral perlu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun tetap berdasarkan ajaran agama. Oleh karena itu, tradisi dan budaya ini perlu dilestarikan, tradisi dari nenek moyang kita untuk mencari hari baik, yang setiap perhitungannya mempunyai arti dan makna yang berbeda-beda.

Petungan Jawa merupakan tradisi di masyarakat Jawa, tapi kepercayaan tergantung pada pribadi masing-masing. Dalam kehidupan masyarakat tentunya setiap masyarakat mempunyai persepsi berbeda tentang penanggalan Jawa. Hal ini terlihat pada perbedaan pandangan dan pendapat di masyarakat tergantung pada latar belakang pendidikan, agama, pekerjaan, dan lain-lain. Perbedaan pandangan mengenai suatu fenomena memperlihatkan kepekaan masyarakat terhadap fenomena yang muncul dan ada di masyarakat.

Pada masyarakat Jawa, sistem penanggalan tradisional ini masih banyak digunakan untuk menentukan hari baik, misalnya untuk menentukan kapan akan melangsungkan pernikahan, khitan, membangun rumah atau pindah rumah. Mayoritas masyarakat Jawa masih mempercayainya dan meyakini keberadaan tradisi ini membuat tradisi tersebut masih ada di masyarakat. Seluruh aktivitas masyarakat Jawa masih diatur berdasarkan hukum adat. Masyarakat Desa Sawangan merupakan salah satu jenis masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat dan nilai-nilai tradisionalnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan dan budaya yang bersifat tradisional seperti wiwitan, merti desa, tradisi perhitungan hari yang baik untuk pernikahan, khitan, membangun rumah pindah rumah, dan lain sebagainya.

Tradisi yang masih ada hingga saat ini dan mengakar kuat di masyarakat Desa Sawangan yaitu penentuan hari pelaksanaan pernikahan, khitan, membangun rumah, pindah rumah berdasarkan penanggalan Jawa. Kegiatan tersebut adalah kegiatan yang sakral bagi masyarakat Jawa, sehingga perlu memakai hari untuk melaksanakannya yang dianggap sebagai hal yang baik.

Mereka yang ingin memilih hari baik untuk kegiatan tersebut biasanya meminta bantuan kepada orang-orang yang menguasai *petungan* Jawa. Perhitungan untuk menentukan tanggal perkawinan diawali dengan menyiapkan nama lengkap kedua mempelai, weton kedua mempelai, dan hari *geblake* (hari meninggalnya kedua orang tua dan kakek nenek mempelai) jika masih hidup tidak perlu.

Persepsi masyarakat Desa Sawangan terdapat dua kategori dalam memberikan pendapat dan juga pandangannya mengenai perhitungan penanggalan Jawa untuk menentukan hari sakral seperti pernikahan, khitan, membangun rumah, atau pindah rumah sebagai berikut:

1. Kelompok pertama, tokoh dan masyarakat yang memposisikan perhitungan penanggalan Jawa sebagai hal yang penting dan sakral, sehingga wajib dilakukan dikarenakan kelompok ini mempercayai adanya dampak ketika tidak melakukan tradisi ini, kelompok ini menghindari bahaya dan hal-hal yang tidak diinginkan.

Perhitungan penanggalan Jawa merupakan tradisi yang ada di Jawa sejak zaman orang-orang terdahulu hingga sekarang. Tradisi perhitungan penanggalan Jawa ini banyak diterapkan masyarakat, khususnya masyarakat Desa Sawangan. Meskipun mayoritasnya menerapkan tradisi hitungan penanggalan Jawa ini tetapi tidak diwajibkan untuk mempercayainya, meski begitu banyak sekali masyarakat yang masih mempercayai tradisi tersebut. Tradisi hitungan penanggalan Jawa dalam menentukan hari yang baik dalam melakukan kegiatan sakral seperti pernikahan, khitan, membangun rumah, serta pindah rumah sebagai ikhtiar di dalam hidup.

Pandangan Bapak Tarno selaku perwakilan masyarakat bahwa perhitungan dalam melakukan kegiatan ini perlu dilakukan dan dipercayai karena perhitungan ini telah ada sejak zaman orang dahulu. Perhitungan penanggalan Jawa ini dilakukan untuk menghindari dampak buruk yang terjadi apabila tidak melakukannya.

“Petungan Jawa nek enyong percaya ora percaya, pancen kudu percaya bae, kan kui tradisi seng kudu dijaga ben orang ilang merga tradisi kui wis ana ket jaman wong tua mbien. Petungan kie dinggo nggo ngindari dampak buruk seng bisa terjadi nek ora nglakokna petungan kie, dampake ya ana bae kadang ora masuk akal”

(Perhitungan Jawa ini kalau saya itu percaya tidak percaya memang harus percaya saja, itu kan merupakan tradisi yang harus dijaga agar tidak hilang karena tradisi itu sudah ada dari zaman orang-orang terdahulu. Hitungan ini kan untuk menghindari dampak buruk yang nantinya bisa terjadi ketika tidak melakukan perhitungan ini, dampaknya ya ada aja terkadang tidak masuk akal) (Tarno, wawancara, 8 Maret 2024).

Menurut Bapak Suprpto selaku sesepuh desa, beliau termasuk orang yang percaya pada perhitungan penanggalan Jawa ini. Menurutnya perhitungan penanggalan Jawa harus dilakukan dikarenakan semua itu pasti memiliki pertimbangan terlebih dahulu dan juga menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

“Enyong seng mlebu wong mbien pancen nglakokna pitungan kie nggo nglakokna hajat apa bae. Contone mbojo, ditung ndisit cocok apa ora. Enyong karo bojone ya nganggo itungan kie, Alhamdulillah siki uripe nyong bahagia, harmonis. Terus bisa nggo sepitan, nek sepit ben bocah seng disepit cepet mari. Karo bisa nggo pindah umah ben umahe nyaman, kepenak, ora ngalangi rejeki. Petungan kie nggo ngindari dampak elek, contone nang desa kie ana seng mbojo ora nggo itungan kro nang bulan suro, akhire pas mbojone kui disamber petir”

(Saya sebagai orang yang termasuk orang-orang dahulu memang melakukan perhitungan ini untuk melakukan hajat apapun. Misalnya pernikahan, juga dihitung terlebih dahulu cocok atau tidak. Saya dengan istri saya juga mengikuti hitungan ini dan Alhamdulillah sekarang kehidupan saya hidup dengan bahagia dan harmonis. Selain itu juga digunakan untuk khitanan, kalau khitan itu agar anaknya ini cepat sembuh. Dan saya juga biasanya menggunakan untuk pindah rumah agar rumah yang dihuni memberikan kenyamanan dan juga tidak menghalangi rezeki yang akan masuk. *Petungan* ini juga untuk menghindari dampak yang buruk. Contohnya ada di desa ini yang melakukan pernikahan di bulan Muharram itu pernikahannya terkena petir pada saat pernikahan berlangsung) (Suprpto, wawancara, 11 Maret 2024).

Sedangkan menurut Bapak Marto selaku sesepuh desa, *petungan* Jawa ini perlu dilakukan karena untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam pernikahan itu menentukan hari yang cocok atau tepat

untuk melakukan pernikahan kedua mempelai tersebut. Kemudian untuk khitan juga digunakan karena agar anaknya ini bisa segera sembuh dan juga sehat kembali. Sedangkan untuk membangun rumah atau pindah rumah itu perlu dipertimbangkan agar nantinya rumah ini menghadirkan kebahagiaan, keselamatan, dan juga kelancaran rezeki.

“Nyong karo petungan Jawa kie percaya, ya nggo ngindari keburukan, nang nikahan nggo nentukna dina seng cocok karo apik ben nikahane lancar ora ana alangan, ben rumah tanggane sakinah mawadah warohmah. Nek nggo khitanan ben bocahe cepet mari. Terus nggo mbangun umah karo pindah umah, ya wong umah kan tempat seng kepenak nggo keluarga ya dadi cara wong Jawa perlu pitungan kie ben umah seng ditempati penak, gawe seneng, karo nglancarna rejeki”

(Saya sama perhitungan Jawa ini memang percaya, karena untuk menghindari hal-hal yang buruk terjadi. Dalam pernikahan itu menentukan hari yang cocok agar pernikahannya diberikan kelancaran tidak ada halangan suatu apapun, dan rumah tangga yang dibina sakinah mawadah warahmah. Sedangkan, untuk khitanan agar anak ini yang dikhitan segera diberikan kesembuhan. Dan untuk membangun rumah ataupun pindah rumah, rumah itu kan tempat yang paling nyaman untuk keluarga sehingga orang Jawa ini melakukan perhitungan tersebut agar rumah itu nyaman, bahagia, dan juga memberikan kelancaran rezeki) (Marto, wawancara, 12 Maret 2024).

Menurut Bapak Nafid selaku tokoh agama bahwa perhitungan penanggalan Jawa ini perlu dilakukan dan beliau percaya saja, karena memang di dalam Islam semua hari itu hari yang baik tetapi kita sebagai manusia itu memiliki pilihan dan pemikiran, serta dilakukan sebagai bentuk ikhtiar di dalam hidup agar semua kegiatan yang dilakukan itu bisa berjalan dengan lancar. Sebagai orang Jawa hakikatnya orang Jawa itu tidak boleh menghilangkan kejawennya.

“Nggih kulo piambak percaya kalih petungan Jawa, kulo piambak nindakaken kangge nentukaken nama kagem anak, khitanan anak, pindah rumah. Teng agama Islam dinten niku sae sedanten, nanging dados menungso gadah pikiran, nopo malih dados tiang Jawi saget nindakaken ikhtiar ngitung dinten supoyo kegiatan sing ditindakaken saget lacar. Hakikate tiang Jawi niku ampun ngantos ical. Dinten niku sae sedanten nanging kito saget milih dinten seng paling sae saking dinten sae. Dados petungan Jawa niki didagem kangge ikhtiar supaya sedanten hajat kados khitan, mbangun umah,

lan pindah umah diparingi lancar. Lajeng kito serahkan sedanten kalih gusti Allah SWT”

(Ya saya memang percaya dengan perhitungan penanggalan Jawa. Saya melakukannya sendiri untuk menentukan nama untuk anak, khitanan anak, dan pindah rumah. Dalam Islam memang semua hari itu hari yang baik tetapi sebagai manusia kita memiliki pemikiran, apalagi kita sebagai orang Jawa bisa melakukan ikhtiar melakukan perhitungan ini agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Sebagai orang Jawa hakikat orang Jawa itu tidak boleh hilang, semua hari memang baik tapi kita bisa memilih hari yang paling baik di antara hari yang baik. Jadi perhitungan Jawa ini digunakan sebagai ikhtiar saja agar semua yang kita lakukan seperti khitan, membangun rumah, atau pindah rumah itu bisa memberikan kebahagiaan dan lancar. Kemudian kita serahkan kembali kepada Allah SWT) (Nafid, wawancara, 11 Maret 2024)

Begitu juga wawancara dengan Bu Atun yang merupakan ibu rumah tangga, beliau percaya saja dengan perhitungan Jawa ketika akan melakukan hajat, sebagai orang Jawa lebih mantap dan lebih yakin ketika sudah melakukan perhitungan hari baik ketika melakukan hajat.

“Nek kulo percaya bae karo petungan kie, cara kulo dadi wong Jawa ya nek arep nglakoni hajat lewih leken lewih mantep nek ngitung-ngitung ndeset, kabeh kui ora sembarangan, kudu anggo pertimbangan”

(Kalau menurut saya percaya saja, sebagai orang Jawa ketika akan melakukan hajat lebih mantap di hati ketika sudah melakukan perhitungan terlebih dahulu, karena tidak boleh sembarangan semua butuh pertimbangan) (Atun, wawancara, 10 Maret 2024)

2. Kelompok kedua, tokoh dan masyarakat yang menjadikan perhitungan penanggalan Jawa hanya sebagai warisan leluhur sebagai adat dan tradisi yang perlu dilakukan untuk menunjukkan cinta budaya dan warisan leluhur serta mengikuti kata-kata orang tua dahulu.

Menurut bapak Munawir selaku tokoh agama di Desa Sawangan, beliau melakukan perhitungan Jawa ini karena mengikuti kepercayaan orang tua dahulu.

“Wong nyong kan wong Jawa mba, dadine nyong milu wong tua mbien mba, apa sing di prentah nek arep nglakoni hajatan kui nyong melu bae. Petungan kie biasane dinggo nek ana hajat mbojo, sunat”

(Saya kan orang Jawa mba, jadi saya mengikuti kata orang tua saya dahulu, apapun yang disuruh ketika akan melakukan hajat ya saya ikuti saja. Perhitungan ini biasanya dipakai ketika ada hajat nikah atau khitan) (Munawir, wawancara, 14 Maret 2024)

Sedangkan menurut Bapak Handoyo tradisi perhitungan penanggalan Jawa ini setengah percaya karena hanya mengikuti apa yang dikatakan orang tua dahulu saja.

“Nek enyong milu wong tua mbien bae, apa seng dikon wong tua mbien tak miluni bae. Dadi enyong ya percaya percaya bae, jare wong tua mbien tradisi kie perlu dilestarikna”

(Kalau saya itu ikut orang tua dulu saja, apa yang dikatakan orang tua dulu saya ikuti saja. Jadi saya itu ya percaya saja, kata orang tua dulu memang tradisi ini perlu dilestarikan) (Handoyo, wawancara, 8 Maret 2024)

Kemudian menurut bapak Nawardi, tradisi perhitungan penanggalan Jawa sudah ada sejak lama, zaman nenek moyang dahulu. Sehingga tradisi ini digunakan sebagai bentuk kehati-hatian ketika melakukan kegiatan dan untuk melestarikan tradisi nenek moyang saja.

“Kulo niku percaya kalih tiang sepah mawon mba, petungan Jawa niki enten sampun dangu, jaman tiang sepah. Mula tradisi niki didagem kangge ngati-ngati menawi nindakaken kegiatan lan kangge nglanggengaken tradisi tiang sepah”

(Saya itu percaya sama orang tua dahulu saja. Perhitungan Jawa ini sudah ada sejak lama. Sehingga tradisi ini dipakai untuk kehati-hatian ketika akan melakukan kegiatan dan untuk melestarikan tradisi nenek moyang) (Nawardi, wawancara, 14 Maret 2024).

Begitu juga menurut Bu Mase, beliau melakukan perhitungan penanggalan Jawa karena mengikuti perkataan orang tua saja

“Kalau saya si mba, percaya sama apa yang dikatakan orang tua saja, ketika orang tua menyuruh untuk melakukan perhitungan tersebut ya saya ikuti” (M. N. Sehati, wawancara, 7 Maret 2024)

Dari persepsi masyarakat Desa Sawangan tersebut, terdapat penggunaan perhitungan penanggalan Jawa yang dilakukan di Desa Sawangan. Menurut bapak Tarno selaku masyarakat, perhitungan penanggalan Jawa ini adalah hitungan Jawa kuno yang biasanya didasari dengan weton masing-masing orang, dalam menentukan hari yang tepat untuk kepentingan keluarga seperti menggelar upacara khitanan, nikah, membangun rumah pindah rumah.

“Nek petungan Jawa kui ya dasare sekang weton wong seng arep nglakoni hajat, weton kui dinggo nggo nentukna hari seng pas nggo kepentingan keluarga, kaya sepitan, mbojo, mbangun umah, nek arep lungan, karo akeh liane, nganggone penanggalan Jawa kuno”

(Kalau perhitungan penanggalan Jawa itu didasari weton dari orang yang akan melakukan hajat, weton itu digunakan untuk menentukan hari

yang tepat untuk kepentingan keluarga seperti menggelar khitanan, nikahan, membangun rumah, pindah rumah, bepergian, dan lain sebagainya. Dengan menggunakan penanggalan Jawa kuno) (Tarno, wawancara, 8 Maret 2024)

Begitu juga dengan bapak Handoyo, menurutnya perhitungan penanggalan Jawa adalah tradisi yang digunakan untuk menentukan hari yang baik dalam melakukan hajar untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

“Petungan penanggalan Jawa kui tradisi seng egen dilakokna nang kene, nggo ngitung dina apik nglakoni hajat kaya nikahan, khitan. Bisa nggo nentukna dina necel umah pas gawe umah ben urusane lancar” (Perhitungan penanggalan Jawa itu tradisi yang masih dilakukan di desa ini, buat menghitung hari-hari yang baik dalam melakukan hajat seperti pernikahan, khitanan, dan lain-lain. Bisa juga buat menentukan hari peletakan batu pertama saat membuat rumah supaya lancar dalam menggelar hajat) (Handoyo, wawancara, 8 Maret 2024).

Menurut bapak Suprpto selaku sesepuh Desa Sawangan, *petungan* Jawa ini digunakan untuk mencari hari yang baik untuk melakukan hajat. Dalam melakukan *petungan* Jawa ini digunakan weton dari kedua mempelai jika pernikahan, anak yang hendak di khitan, orang yang akan membangun rumah, atau bisa menggunakan *neptu* hari tertentu. Tradisi ini telah ditinggalkan atau diwariskan nenek moyang atau orang zaman dulu hingga sekarang. Dan hingga saat ini masih ada di masyarakat Sawangan.

“Petungan Jawa dinggo nggo nguyak dina apik, petungane nganggo weton seng arep nglakoni hajat, weton kui hari lahir senen, selasa, rebo, kemis, jemuah, setu, minggu. Karo pasaran legi, pahing, pon, wage, kliwon. Tradisi iki wis sekang nenek moyang mbien tekan siki. Enyong karo bojone mbien ya sedurung mbojo nganggo petungan kie”

(Perhitungan penanggalan Jawa itu digunakan untuk mencari hari baik saat akan melakukan hajat. Perhitungan ini dari weton yang akan melakukan hajat, weton itu hari kelahiran Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu, Minggu. Dan pasarannya Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon. Tradisi ini sudah diwariskan dari orang zaman dulu, hingga saat ini. Saya dan istri saya juga dulu sebelum menikah menggunakan tradisi perhitungan ini) (Suprpto, wawancara, 11 Maret 2024).

Menurut bapak Marto selaku sesepuh, perhitungan penanggalan Jawa juga digunakan untuk menghitung hari baik dalam melakukan hajatan.

“Petungan Jawa dinggo nek arep hajatan, kaya khitan, nikahan seng berkaitan kro upacara adat Jawa. Sedurunge hajat dilakokna biasane ngitung ndisit ben anak seng di khitan cepet sehat. Nek nggo pernikahan

ya ben rumah tanggane bahagia, selamat, lancar rejeki. Intine ngitung dina iki ben ngindari hal buruk”

(Perhitungan Jawa digunakan setiap ada acara hajatan, baik khitan atau nikahan, yang identik dengan upacara adat Jawa. Saat perayaan tersebut biasanya diperhitungkan dahulu agar anak yang di khitan segera sembuh dan sehat kembali, untuk pernikahan juga agar rumah tangga yang dibangun mendapatkan kebahagiaan, keselamatan, kelancaran rezeki. Intinya untuk menghindari dari sesuatu yang buruk) (Marto, wawancara, 12 Maret 2024).

Sedangkan menurut bapak Nafid selaku tokoh agama di Desa Sawangan, menurutnya bahwa sebagai orang Jawa tentunya memakai hitungan penanggalan Jawa ketika akan melakukan suatu kegiatan. Seperti khitan, pernikahan, memberi nama anak dan sebagainya.

“Nek kulo sebagai orang Jawa nggih tasih ngagem petungan penanggalan Jawa kanggo nentukna dina apik nggelar hajatan khitan, nikah, kalih memberi nama anak. Nek kados niki nggih dados ikhtiar sebagai orang Jawa”

(Saya sendiri sebagai orang Jawa masih menggunakan hitungan penanggalan Jawa untuk menentukan hari baik saat akan melakukan kegiatan seperti khitan, pernikahan, dan juga memberi nama untuk anak. Itu sebagai bentuk ikhtiar saya sebagai orang Jawa) (Nafid, wawancara, 11 Maret 2024).

Menurut Bu Atun, perhitungan ini biasanya beliau lakukan ketika akan melakukan pernikahan dan membangun rumah

“Nek kulo nglakoni perhitungan iki nggo nentukna dina nek arep nikah, ya dinggo ben lewih sreg, nggo pindah umah apa mbangun umah ya bisa juga ben umah seng dinggo dadi ayem tentrem”

(Kalau saya melakukan perhitungan ini digunakan untuk menikah, dipakai agar lebih pas dihati, digunakan untuk pindah rumah atau membangun rumah juga bisa agar rumah yang dihuni menjadi damai) (Atun, wawancara, 10 Maret 2024)

Berdasarkan wawancara tersebut, di Desa Sawangan, tradisi penanggalan Jawa telah ada sejak zaman nenek moyang mereka. Karena itu, kebanyakan penduduk masih mematuhi tradisi ini untuk menentukan hari yang baik untuk pernikahan, khitanan, membangun rumah, dan pindah rumah. Persepsi masyarakat Sawangan memandang tradisi penanggalan Jawa ini sebagai bagian dari kepercayaan mereka, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka menggunakan tradisi penanggalan Jawa ini sebagai ikhtiar dalam hidup agar aktivitas yang dilakukan berjalan lancar.

BAB IV

ANALISIS TRADISI PERHITUNGAN PENANGGALAN JAWA PADA MASYARAKAT MUSLIM DESA SAWANGAN, KECAMATAN LEKSONO, KABUPATEN WONOSOBO

A. Praktik Perhitungan Penanggalan Jawa dalam Kehidupan Masyarakat Desa Sawangan

1. Perhitungan dalam Pernikahan

Pernikahan dalam Islam adalah akad perjanjian yang menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan, sehingga peristiwa ini dianggap istimewa dan sakral. Karenanya, pernikahan dilakukan setelah pertimbangan yang matang, hasil wawancara dengan bapak Nafid selaku tokoh agama.

“Pernikahan teng Islam niku ibadah seng istimewa, ibadah seng sakral, dadose betah pertimbangan nek ajeng nikah, kados ngetang dinten seng sae ngge ngati-ngati. Masyarakat desa mriki teng petungan Jawi angsal mawon percaya, nanging mboten diwajibaken percaya”

Pernikahan itu ibadah yang istimewa dalam pandangan Islam. Pernikahan merupakan sesuatu yang sakral dan membutuhkan hal-hal yang perlu dipertimbangkan dengan kehati-hatian, seperti perhitungan hari yang baik. Masyarakat desa sini terhadap perhitungan penanggalan Jawa boleh-boleh saja percaya dan tidak diwajibkan untuk percaya hal tersebut (Nafid, wawancara, 11 Maret 2024)

Hakikatnya, masyarakat Jawa menganggap prosesi pernikahan sebagai sarana untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan baik fisik maupun spiritual. Mereka memandang pentingnya memperhatikan catatan dan pengalaman leluhur sebagai pedoman penghati-hatian dalam memilih pasangan hidup, meskipun tidak selalu menganggapnya sebagai kebenaran mutlak. Praktik perhitungan weton di Desa Sawangan terdapat pada hal yang harus terlebih dahulu diperhatikan, diantaranya:

- a. Melihat weton dan *neptu* dari kedua calon pengantin.
- b. Memperhatikan hari kematian di dari keluarga calon pengantin.
- c. Memilih bulan yang baik untuk acara pernikahan.

- d. Menghitung jumlah *neptu* dari kedua mempelai, kemudian membaginya dengan angka 5

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Marto, beliau menjelaskan

“Urutan ngitung dina nggo nikahan sedurung ngitung dina kudu nyiapna dina lahir karo pasaran sekang kedua calon manten, terus dina seng kudu dihindari, karo milih bulan seng apik terus dijumlahna loro dina lahir karo pasaran, terus nganggo metode dibagi 5”

Tahapan dalam perhitungan hari pernikahan sebelum menghitung harinya harus menyiapkan hari lahir dan pasaran dari kedua calon pengantin, kemudian hari yang harus dihindari, dan memilih bulan yang baik kemudian setelah dijumlahkan dua hari lahir dan pasarnya kemudian digunakan metode pembagian angka 5 (Marto, wawancara, 12 Maret 2024)

Dalam pernikahan, perhitungan ini sangat penting. Masyarakat Desa Sawangan mayoritas menggunakan perhitungan ini di dalam pernikahan sebab pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan seumur hidup. Oleh karena itu, pelaksanaannya harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Sebelum melangkah ke tahap praktek tradisi perhitungan weton, keluarga kedua mempelai biasanya berkumpul untuk menentukan siapa yang akan diminta bantuan untuk menemukan hari yang baik untuk pernikahan tersebut. Karena tidak semua orang memahami perhitungan Jawa, mereka akan mencari bantuan dari orang yang lebih berpengalaman dan paham dalam hal tersebut, sering kali dari masyarakat Desa Sawangan datang pada sesepuh desa atau tokoh yang dituakan yang paham mengenai praktik perhitungan Jawa.

Bapak Suprpto selaku sesepuh Desa, beliau mengatakan sebelum melakukan *petungan* hari baik pernikahan, maka dalam adat Jawa dilakukan terlebih dahulu perhitungan untuk memberikan gambaran atau ramalan calon pengantin dalam menjalani rumah tangga ke depannya (Suprpto, wawancara, 11 Maret 2024).

a. Menghitung perjodohan atau ramalan pengantin

Contohnya:

Weton dari kedua calon pengantin laki-laki lahir Rabu Pahing, perempuan lahirnya pada Selasa Pon

L :Rabu *neptu* 7

Pahing *neptu* 9

P :Selasa *neptu* 3

Pon *neptu* 7

Kemudian keduanya dijumlahkan

L : 16

P : 10

Maka, dijumlahkan calon pengantin laki-laki dan perempuan $16+10= 26$.

Ternyata jatuh pada Ratu, berikut keterangannya:

Tabel 10.
Patokan Perjodohan

No	Nama Patokan	Jumlah Hitungan	Makna
1	Sri/Tinari	5,13,21,29	Menunjukkan sesuatu yang baik dalam pernikahan, selalu mendapatkan rezeki yang banyak dan selamat rumah tangganya.
2	Lungguh/Ratu	2,10,18,26,34	Salah satu dari pasangan suami istri akan mendapatkan jabatan yang mulia dan terhormat.
3	Dunia/Pesthi	8,16,24,32	Rumah tangga yang dibina bahagia dan

			kekayaan rezeki yang melimpah.
4	Jodoh	3,11,19,27,35	Rumah tangganya selalu rukun.
5	Pegat	1,9,17,25,33	Pasangan sering mendapatkan masalah dalam kehidupan.
6	Lara/Sujana	7,15,23,31	Gangguan besar dan berat mengakibatkan suami dan istri menderita.
7	Padu	6,14,22,30	Rumah tangganya dihiasi pertengkaran.
8	Topo	4,12,20,28,36	Mendapatkan kesusahan tak terduga misalnya perekonomian

(Ahmadi, 2018)

b. Perhitungan hari baik untuk melaksanakan pernikahan

Setelah dikatakan bahwa kedua calon pengantin cocok menurut perhitungan ramalan tersebut, langkah berikutnya adalah mencari hari yang baik untuk melangsungkan pernikahan. Caranya adalah dengan menghitung *neptu* weton dari kedua calon pengantin dan menambahkan hari baik. Hasilnya kemudian dibagi dengan angka 5, dan sisa pembagiannya adalah angka 3, maka hari tersebut dianggap sebagai hari yang baik. Mudah-mudahan (*neptu* weton kedua pengantin+hari baik): 5= lebih tiga. Harus sisa 3 karena agar mendapatkan hasil nomor 3 yaitu papan, yang bagus serta disarankan untuk hari pernikahan. Dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 11.
Sirkulasi Penentuan Hari Baik Pernikahan

Sisa	Sirkulasi	Keterangan
1	Sandang	Bagus
2	Pangan	Bagus
3	Papan (Joyo)	Bagus dan disarankan
4	Loro	Sering Sakit
5	Pati	Ada yang meninggal

Contohnya:

Weton dari kedua calon pengantin laki-laki lahir rabu pahing, perempuan lahirnya pada Selasa pon

L : 16

P : 10

Maka, jumlahnya 26. Untuk menghasilkan lebih 3, angka yang digunakan hari baik adalah 2, 7, 12.

Berikut merupakan *neptu* weton Jawa:

Tabel 12.
Neptu Weton

Senin <i>neptu</i> 4 Kliwon: 12 Legi: 9 Pahing: 13 Pon: 11 Wage: 8	Jumat <i>neptu</i> 6 Kliwon : 14 Legi: 11 Pahing: 15 Pon: 13 Wage: 10
Selasa <i>neptu</i> 3 Kliwon: 11 Legi: 8 Pahing: 12	Sabtu <i>neptu</i> 9 Kliwon: 17 Legi: 14 Pahing: 18

Pon: 10 Wage: 7	Pon: 16 Wage: 13
Rabu <i>neptu</i> 7 Kliwon: 15 Legi: 12 Pahing: 16 Pon: 14 Wage: 11	Minggu <i>neptu</i> 5 Kliwon: 13 Legi: 10 Pahing: 14 Pon: 12 Wage: 9
Kamis <i>neptu</i> 8 Kliwon: 16 Legi: 13 Pahing: 17 Pon: 15 Wage: 12	

Selanjutnya perlu dimasukkan ke dalam rumus yakni $26 + \text{angka } 2, 7, \text{ atau } 12$. Kemudian dibagi dengan angka 5. Dari penjumlahan tersebut akhirnya menghasilkan 5 lebih 3, 6 lebih 3, dan 7 lebih 3. Kemudian dari angka 2, 7, dan 12 bisa dilihat di daftar *neptu* weton Jawa yang ada angka 7 dan angka 12. Maka hari baik untuk pengantin tersebut tentunya hari yang bernilai 7 yaitu Selasa Wage atau yang bernilai 12 yaitu Senin Kliwon, Selasa Pahing, Rebo Legi, Kamis Wage, dan Minggu Pon. Pada hari-hari tersebut dapat dianggap baik untuk menikah bagi kedua calon pengantin (Marto, wawancara, 12 Maret 2024).

Selain hari yang baik dalam adat Jawa juga memilih bulan yang baik untuk pernikahan, bulan tersebut memiliki makna masing-masing. Dalam penanggalan Jawa berikut adalah bulan serta maknanya:

Tabel 13.
Bulan dan Maknanya

Bulan	Makna
Suro	bertengkar dan menemui kesusahan
Sapar	Kekurangan, banyak utang
Mulud	Lemah, akan meninggal salah satunya
Bakda Mulud	Diomongkan jelek
Jumadil awal	Sering kehilangan dan banyak musuh
Jumadil akhir	Kaya akan emas dan perak
Rejeb	Banyak kawan dan selamat
Ruwah	Selamat
Poso/Puasa	Banyak bencana
Sawal	Sedikit rezeki dan banyak utang
Dulkaidah	Kekurangan, sakit-sakitan, dan bertengkar
Besar	Senang dan selamat

Bulan yang baik untuk menikah yaitu Jumadil Akhir, Rejeb, Ruwah, Besar. Pernikahan adat Jawa ini dapat digabungkan antara hari yang baik dengan bulan yang baik (Suprpto, wawancara, 11 Maret 2024).

Setelah melakukan perhitungan tersebut juga perlu diperhatikan mengenai hari yang harus dihindari, menurut bapak marto, di Desa Sawangan ini biasanya menghindari hari *Taliwangke*.

Tabel 14.
Keterangan Hari Taliwangke

Hari	Pasaran	Bulan
Senin	Kliwon	Juamdil Awal dan Dulkaidah
Selasa	Legi	Jumadil Akhir dan Besar

Rabu	Pahing	Sura dan Rejeb
Kamis	Pon	Sapar dan Ruwah
Jumat	Wage	Rabiul Awal dan Puasa
Sabtu	Kliwon	Rabiul Akhir dan Sawal

(Marto, wawancara, 12 Maret 2024)

2. Perhitungan dalam Khitan

Dalam Islam khitan berarti memotong, khitan dilakukan dengan memotong *qulfah*, kulit yang menutupi kemaluan. Menurut Said Abu Bakar khitan adalah memotong bagian yang menutupi *hashafah* (kepala alat kelamin) sehingga terlihat semuanya. Dalam ilmu Fiqih, khitan dipahami sebagai pemotongan sebagian anggota tubuh (dalam Ghazali, 2021: 216-217).

Dalam masyarakat Jawa ketika akan mengkhitan anak maka perlu dilakukan hitungan hari baik dengan tujuan agar anak yang di khitan segera sembuh. Melakukan perhitungan tentunya harus mengetahui weton dari orang yang memiliki hajat tersebut, dalam acara khitanan maka harus mengetahui weton anak yang hendak dikhitan. Misalnya ketika ada anak yang akan dikhitan dengan wetonnya yaitu Senin Wage sedangkan anak tersebut akan dikhitan di bulan Ruwah maka dapat dihitung di *karo* atau *kapat* yaitu karo dari anak tersebut. Anak tersebut dapat dikhitan pada hari Selasa Kliwon atau Kamis Pahing.

“Biasane wong tua nang kene nek arep khitannaken anake nglakokna itungan ndeset, nentukna dina apik nggo khitan. Itungan dina iki patokane nang karo, kapat, karo kui dina keloro sekang dina lahire utawa kapat dina kepatat sekang lahire bocah seng arep khitan. Nek wong tua seng ora ngerti carane ngitung biasane njaluk tulung maring sesepuh nek ora wong seng ngerti itungan kie. Misale bocah seng lahire nang dina senen wage berarti bisa dikhitan nang dina selasa kliwon nek ora nang dina kamis pahing”

Biasanya orang tua yang ada di sini itu ketika akan mengkhitan anaknya melakukan perhitungan terlebih dahulu, untuk menentukan hari yang baik untuk khitan. Hitungan ini berpatokan pada karo atau kapat, karo itu hari kedua dari hari lahirnya atau kapat yaitu hari keempat dari hari lahirnya. Kalau orang tua yang

tidak bisa caranya menghitung berarti biasanya bertanya kepada sesepuh atau orang yang tahu perhitungan ini. Misalnya anak yang hari lahirnya pada senin wage berarti bisa dikhitan pada hari selasa kliwon atau di kapatnya Kamis Pahing (Marto, wawancara, 12 Maret 2024)

3. Perhitungan dalam Membangun Rumah dan Pindah Rumah

a. Perhitungan Membangun Rumah

Rumah sebagai tempat untuk tinggal sebuah keluarga dan digunakan untuk tempat tinggal jangka panjang. Menurut tradisi Jawa, membangun rumah sebagai tempat tinggal keluarga yang melibatkan pertimbangan yang cermat untuk memastikan keselamatan keluarga dan keamanan harta benda. Tahapan dalam membangun rumah meliputi persiapan bahan bangunan, pemilihan hari yang baik, pemasangan batu pertama atau *necel* bersama dengan upacara *slametan*, membuat pondasi, mendirikan saka, mendirikan atap kayu, dan yang terakhir melakukan *slametan* lagi setelah rumah berdiri.

Dalam menentukan hari yang baik untuk membangun rumah, penting untuk melakukan berbagai pertimbangan, seperti weton dari orang yang akan membangun rumah. Proses perhitungannya melibatkan neptu, yang merupakan jumlah hari dan pasaran, yang ditambahkan sesuai dengan Penanggalan Jawa, sebagai upaya untuk memastikan keamanan rumah di masa mendatang dan sebagai bentuk memohon pertolongan, agar rumah yang dihuni aman, damai, tentram.

Dalam membangun rumah perlu menghitung terlebih dahulu hari baik yang akan digunakan. Pertama mengetahui bulan yang baik, bulan yang baik yaitu pada bulan Bakdamulud, Ruwah, Dulkaidah, dan Besar, ini menurut bapak Suprpto selaku sesepuh Desa

“Nek arep ngitung dina nggo mbangun umah, seng pertama kudu milih wulan seng apik, kui wulan Bakda Mulud, Ruwah, Dulkaidah, Besar. Terus wulan seng ora apik nggo mbangun umah kui Sura, Sapar, Mulud, Rabiul Awal, Jumadil Awal, Rajab, Pasa, Sawal”

Kalau mau menghitung untuk membangun rumah, perlu ingat yang pertama bulan yang bagus yang baik yaitu bulan Bakdamulud, Ruwah, Dulkaidah, dan Besar. Dan bulan yang kurang

baik untuk membangun rumah yaitu Sura, Sapar, Mulud, Rabiul Awal, Jumadil Awal, Rajab, Pasa, Sawal (Suprpto, wawancara, 11 Maret 2024).

Dalam menentukan hari baik sebelum membangun rumah dengan mencari weton hari dan pasaran pemilik rumah. Weton pemilik rumah yang digunakan untuk membangun rumah yaitu weton pemilik rumah laki-laki, karena dianggap sebagai seorang kepala keluarga ataupun kepala rumah tangga. Tetapi jika weton laki-laki jatuh pada hari yang kurang baik maka bisa digunakan weton istri ataupun anak-anaknya yang jatuh pada hari yang baik. Karena dalam membangun rumah masyarakat Jawa harus mengikuti adat Jawa yang telah ada sejak nenek moyang Jawa dahulu, tidak boleh asal-asalan ataupun *serampangan*. Jika akan membangun rumah tetapi tidak mengetahui caranya, maka bisa bertanya kepada sesepuh untuk memperhitungkannya.

Contohnya terdapat orang yang hendak membangun rumah dimulai pada hari Selasa Wage, karena hari itu adalah hari lahir laki-laki yang memiliki hajat membangun rumah. Selasa *neptu* 3 dan wage *neptu* 4, kemudian dijumlahkan

$$3 + 4 = 7$$

Angka tersebut lalu dibagi dengan 5, $7 : 5$ menyisakan angka 2 artinya baik. Angka sisa tersebut kemudian dijadikan perhitungan *Pancasuda*

Keterangan:

1. Sri artinya rezeki melimpah
2. Lungguh artinya mendapatkan derajat dan pangkat
3. Gedhong artinya kaya harta benda
4. Lara artinya sakit-sakitan
5. Pati artinya mati

Lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Sisa 1 tergolong baik sekali
2. Sisa 2 tergolong baik
3. Sisa 3 tergolong cukup baik

4. Sisa 4 tergolong tidak baik
5. Sisa 5 atau habis dibagi 5 tergolong jelek

Jadi hari selasa wage adalah hari yang baik bagi orang tersebut dalam membangun rumah. Agar hari yang digunakan memiliki arti yang baik maka cari hari yang angka pasarnya bila dijumlahkan menyisakan 1, 2, atau 3 jangan menyisakan angka 4 dan 5 yang artinya tidak baik (Marto, wawancara, 12 Maret 2024).

Penentuan untuk ramalan agar rumah kelak menjadi aman. Contohnya weton suami Selasa Wage. Maka Selasa *neptu* 3 dan Wage *neptu* 4, Kemudian dijumlahkan dan dibagi 5
 $3+4=7$

Kemudian dihitung dengan cara sebagai berikut:

1. Kerta
2. Jasa
3. Candi
4. Rogoh
5. Sempoyong
6. Kerta
7. Jasa

Karena jumlahnya 7, maka perhitungannya sampai ke 7 saja, yaitu jatuh pada Jasa, begitu pula seterusnya sesuai dengan jumlah *neptu* masing-masing orang. Perhitungan ini untuk menghindari arti dari Rogoh yang akan berdampak buruk bagi pemiliknya.

Keterangan:

1. Kerta artinya mendapatkan banyak rezeki
 2. Jasa artinya kuat sentosa
 3. Candi artinya selamat sejahtera
 4. Rogo artinya sering kemalingan/ dimasuki pencuri
 5. Sempoyong artinya kerap pindah, jatuh, atau tidak tahan lama dihuni
- (Marto, wawancara, 12 Maret 2024)

Petunjuk mendirikan rumah menurut resep leluhur

1. Jika membangun rumah pada bulan Muharram, dapat mempengaruhi suasana hati yang sulit, kesulitan dalam proses penyembuhan saat sakit serta lama sembuhnya, bila berdagang akan cepat mendapatkan keuntungan, bila bertengkar jatuh salah, bila berteman mudah putus dan pendek umurnya.
2. Jika membangun rumah pada bulan Sapar, kemungkinan mengalami sakit tetapi tidak sampai berujung pada kematian. Dalam berdagang, Anda mungkin akan segera mendapatkan keuntungan. Jika berencana untuk bercocok tanam, sebaiknya memilih waktu yang tepat.
3. Jika membangun rumah pada bulan Rabi'ul Awal, dapat berakibat pada kesehatan keluarga yang buruk, bahkan mungkin menyebabkan kematian salah satu anggota keluarga.
4. Jika membangun rumah pada bulan Rabi'ul Akhir, maka akan mendatangkan keberuntungan dalam hal harta atau rezeki, meskipun pengeluarannya cenderung besar. Dalam bercocok tanam, tanaman akan tumbuh dengan cepat dan sukses. Dalam berdagang, Anda akan cepat mendapatkan keberuntungan.
5. Jika membangun rumah pada bulan Jumadil Awal, dapat mengakibatkan banyak kekhawatiran dan sedikit kebahagiaan. Dalam hal perselisihan, sering kali Anda yang akan dianggap salah. Rencana yang telah dibuat cenderung mengalami kegagalan, dan dalam bercocok tanam hasilnya mungkin kurang memuaskan. Oleh karena itu, disarankan untuk menghindari waktu tersebut.
6. Jika membangun rumah pada bulan Jumadil Akhir, bisa mengakibatkan banyaknya gangguan seperti demam atau penurunan rezeki, namun sering kali mengalami gangguan dari tetangga yang dapat menyebabkan kesedihan.
7. Jika mendirikan rumah pada bulan Rajab, maka berakibat mendapatkan kebahagiaan dan prihatinan, kehilangan kekasih.

8. Jika Anda membangun rumah pada bulan Sya'ban, dapat mengakibatkan rezeki yang banyak dan halal, mendapatkan pengajaran ilmu yang benar, dihormati oleh banyak orang, dan berbagai cita-cita terkabul oleh Allah. Selain itu, dapat membawa keberkahan dunia dan akhirat, serta dianugerahi anak yang shaleh atau sholehah, serta memiliki ketaatan terhadap orang tua.
9. Jika membangun rumah pada bulan Ramadhan, bisa mengakibatkan sering mengalami kerugian, pelanggaran terhadap larangan-larangan Allah, serta mungkin terbuka kekurangan atau cela. Selain itu, Anda mungkin sering diintai oleh lawan.
10. Jika membangun rumah pada bulan Syawal, bisa mengakibatkan datangnya ajal lebih cepat karena adanya fitnah dari orang lain.
11. Jika Anda membangun rumah pada bulan Dzul Qa'dah, dapat mengakibatkan mendapatkan banyak kekayaan seperti emas dan perak, namun bisa cepat habis karena mendapatkan tuduhan dari tetangga yang memiliki perilaku buruk atau jahat (Ahnan & Asyhari, t.t.).

b. Perhitungan Pindah Rumah

Rumah adalah tempat yang akan ditinggali jangka panjang. Maka dalam memilih hari pindah rumah juga perlu menggunakan hitungan hari yang baik dan tidak boleh asal-asalan, karena jika asal-asalan dan jatuh pada hari yang kurang baik dipercaya akan mendapatkan keburukan, menurut bapak Suprpto.

“Umah dinggoni nggo wetu sue, dadi umah kui kudu bisa nggo kumpul keluarga pada bahagia. Dadi nek arep pindah umah ya ora oleh asal-asalan, kudu ngitung dina ben ora pindahe ora nang dina elek”

Rumah kan akan dihuni jangka panjang, sehingga harus menjadi kebahagiaan bagi keluarganya, karna sanak keluarga berkumpul di rumah. Jadi kalau mau berpindah rumah juga tidak boleh asal-asalan perlu perhitungan agar tidak jatuh pada hari yang buruk (Suprpto, wawancara, 11 Maret 2024).

Dalam menentukan hari pindah rumah maka perlu dihitung *neptu* lahir sesuai penanggalan Jawa. Cara menentukan tanggal lahir

tersebut dengan jumlah angka pada hari dan nama pasarannya patokannya pada tabel 1 dan tabel 2. Penentuan hari baik pindah rumah terdapat dua metode.

1. Menentukan hari baik pindah rumah menggunakan metode guru, ratu, rogoh, sempoyong

Orang yang akan berpindah rumah dengan lahir pada hari Jumat Pon

- Jumat *neptunya* 6
- Pon *neptunya* 7
- $6 + 7 = 13$

Kemudian dari jumlah tersebut dibagi angka 4, angka 4 ini bilangan pembagi di guru, ratu, rogoh, dan sempoyong

- $13 : 4 = 3$
- $3 \times 4 = 12$
- $12 - 13 = 1$

Jadi memiliki kelebihan 1 jatuh pada guru yang artinya dihormati digurukan lancar rezeki, selamat dan sejahtera. Perhitungan hari baik pada hari Jumat pon untuk pindah rumah dianggap sebagai hari yang baik.

Keterangan:

Tabel 15.

Keterangan Sisa Hasil Perhitungan Hari Baik

Kelebihan	Jatuh Pada	Artinya
1	Guru	Dihormati, digurukan, lancar rezeki, dan sejahtera
2	Ratu	Berwibawa, disegani, ditakuti, banyak rezeki
3	Rogoh	Mudah dimasuki pencuri, boros, kurang bahagia, banyak hal yang kurang baik

4	Sempoyong	Tidak bertahan lama dan sering bertengkar
---	-----------	---

2. Menentukan hari baik menggunakan metode Pancasuda

Orang yang pindah rumah pada hari Jumat Pon

- Jumat *neptunya* 6
- Pon *neptunya* 7
- $6 + 7 = 13$

Pembagi di metode ini yaitu 5 yaitu Sri, Lungguh, Gedhong, Lara, Pati, berarti:

- $13 : 5 = 2$
- $2 \times 5 = 10$
- $13 - 10 = 3$, jadi kelebihan 3 maka jatuh pada Gedhong yang artinya kaya harta benda (Suprpto, wawancara, 11 Maret 2024).

Keterangan:

Tabel 16.

Keterangan Sisa Hasil Perhitungan Hari Baik

Kelebihan	Jatuh Pada	Artinya
1	Sri	Banyak rezeki
2	Lungguh	Mendapatkan derajat
3	Gedhong	Kaya harta benda
4	Lara	Sakit-sakitan
5	Pati	Mati arti luas

Metode yang pertama lebih sering digunakan untuk pindah rumah dari pada metode kedua, metode kedua itu digunakan untuk memulai kegiatan, hajatan, acara, usaha, dan lain sebagainya.

B. Tujuan Pelaksanaan Praktik Perhitungan Penanggalan Jawa

Masyarakat Desa Sawangan menerapkan tradisi *petungan* Jawa dalam acara-acara mereka dengan tujuan tertentu. Mereka mempertahankan tradisi ini karena sudah turun-temurun sejak zaman nenek moyang, ingin menjaga dan melestarikan tradisi nenek moyang supaya tetap berkembang (Munawir, wawancara, 14 Maret 2024). Di Desa Sawangan, masyarakat masih menghormati, mempertahankan, dan menghargai nilai-nilai leluhur, serta mereka berupaya untuk tidak melupakan tradisi yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Bagi mereka, *petungan* Jawa sangat penting untuk menetapkan hari yang tepat dalam mengadakan acara sakral tertentu. Jika tradisi ini diabaikan, mereka harus bersiap menghadapi kemungkinan hal-hal yang tidak diinginkan (Tarno, wawancara, 8 Maret 2024).

Masyarakat juga berharap dengan melaksanakan tradisi ini memperoleh keselamatan dan kebaikan, dan terhindar dari hal buruk pada saat pelaksanaan acara atau sampai pada kehidupannya nanti. Selain itu, masyarakat juga berharap mereka mendapatkan rezeki dan keberuntungan yang baik ketika menggunakan tradisi *petungan* Jawa dalam melaksanakan acara tersebut (Marto, wawancara, 12 Maret 2024). Tujuan selanjutnya adalah mendapatkan kelancaran penyelenggaraan acara seperti pernikahan, pembangunan rumah, pindah rumah, dan khitan. Dengan menerapkan perhitungan penanggalan Jawa pada saat menentukan suatu acara, maka diharapkan pula nilai-nilai yang membawa keberuntungan dan keselamatan, serta kebaikan yang terkandung dalam tradisi tersebut akan benar-benar terwujud dalam kehidupan mereka di kemudian hari.

C. Dampak dan Manfaat Pelaksanaan Perhitungan Penanggalan Jawa

Tradisi Perhitungan Penanggalan Jawa memiliki pengaruh atau dampak dan manfaat. Dampak buruk ketika tidak melakukan perhitungan Jawa , menurut bu atun dijelaskan sebagai berikut.

“Dampak nek ora nglakoni itungan kie ya mbokan kena musibah rumah tangga ora harmonis, cerai. nek cara kulo ya ben ora ragu-ragu nek nglakoni hajat lah intine mba”

(Dampak ketika tidak melakukan hitungan Jawa itu takut terkena musibah, seperti rumah tangganya tidak harmonis, cerai. Kalau saya biar tidak ragu-ragu ketika melakukan hajat lah mba) (Atun, wawancara, 10 Maret 2024)

Sedangkan menurut bapak Suprpto, dampak tidak melakukan perhitungan penanggalan Jawa sebagai berikut

“Nek dampak ora nglakoni etungan kie yaa akeh mba, kaya rumah tanggane ora rukun, sering padu, cerai, nek misale pindah umah apa mbangun umah ya rasane dadi ora kepenak. Contone mbien ana kejadian pas wong mbojo nang bulan suro kui pas agi prosese ndilalah kena petir. Intine nek kya kie kepercayaan wong Jawa”

(Kalau dampak tidak melakukan perhitungan ini ya banyak mba, seperti rumah tangganya tidak rukun, sering bertengkar, cerai, kalau misalkan pindah rumah atau membangun rumah ya rumahnya menjadi tidak enak dihuni. Contohnya dulu ada kejadian waktu orang menikah dibulan muharram ketika sedang proses menikah tersambar petir, kalau ini intinya kepercayaan orang Jawa) (Suprpto, wawancara, 11 Maret 2024)

“Manfaate nganggo itungan kie misale nggo pasangan penganten ben rumah tanggane bahagia, damai, slamet. Nek nggo bocah seng disepiti ya ben bocahe cepet mari. Mbangun umah ya ana manfaate ben umahe seng dibangun lancar, umah seng dinggoni gawe adem ayem tentrem”

Manfaat menggunakan perhitungan penanggalan Jawa buat pasangan pengantin agar rumah tangganya bahagia, damai, selamat. Kemudian untuk anak yang dikhitan agar anaknya lekas pulih kembali. Serta ketika membangun rumah manfaatnya agar rumah yang dibangun lancar, rumah yang dipakai membuat rasa aman, tenang, tentram (Tarno, wawancara, 8 Maret 2024).

“Manfaate petungan Jawa ben diparingi lancar karo slamet”

Manfaat dari Perhitungan Jawa agar diberi kelancaran dan keselamatan (Marto, wawancara, 12 Maret 2024).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak ketika tidak melakukan perhitungan penanggalan Jawa akan membuat pernikahan tidak berjalan lancar, tidak rukun, mendapatkan musibah, membuat rumah yang dihuni tidak nyaman. Sedangkan, manfaat menggunakan *petungan* Jawa adalah menjamin keselamatan dan bentuk kehati-hatian.

Mengenai sesuatu yang sakral dalam perhitungan penanggalan Jawa yang berkembang di masyarakat Desa Sawangan Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo dari teori Emile Durkheim yang sakral dan profan, menurut Emile Durkheim, yang sakral (*sacred*) merujuk pada hal-hal atau entitas yang dianggap suci atau memiliki kekuatan yang luar biasa dan lebih tinggi daripada manusia biasa. Durkheim menganggap bahwa yang sakral merupakan bagian dari kehidupan sosial dan memberikan fondasi untuk moralitas kolektif dan solidaritas sosial. Baginya, keyakinan dan praktik keagamaan masyarakat adalah cerminan dari struktur sosial yang lebih luas, dan yang sakral memainkan peran penting dalam mempertahankan kohesi sosial (Durkheim, 1992).

Dalam karya Durkheim, dia mengemukakan bahwa yang sakral bukan hanya sekedar hasil dari keyakinan individu, tetapi merupakan hasil dari pengalaman dan aktivitas kolektif masyarakat. Dia menekankan bahwa yang sakral mengandung simbol-simbol dan ritual yang mengintegrasikan dan mengontrol perilaku anggota masyarakat. Seperti penanggalan Jawa yang menjadi simbol dan mitos yang telah dipercaya oleh masyarakat Desa Sawangan jika tidak melakukan tradisi tersebut akan mendatangkan bahaya. Sehingga, tradisi perhitungan penanggalan Jawa telah menjadi aturan dan patokan masyarakat Desa Sawangan di dalam kehidupan ketika akan melakukan kegiatan tertentu.

Ciri-ciri kesakralan Emile Durkheim yaitu sesuatu itu dijunjung tinggi dari adanya penanggalan Jawa tersebut, dihormati manusia, menimbulkan rasa takut, sesuatu yang sakral memberikan kekuatan, memiliki sifat ganda atau *ambiguity* seperti baik dan jahat, memiliki manfaat yang tidak dapat dinalar, menekankan kewajiban yang harus ditaati pengikutnya. Menurut Emile Durkheim sesuatu yang sakral tersebut dapat membentuk solidaritas sosial, memiliki nilai sosial jika diakui bersama (Durkheim, 1992: 36). Selaras dengan pemikiran Emile Durkheim yaitu tradisi perhitungan penanggalan Jawa tersebut masih dijunjung tinggi, dihormati manusia yang telah diturunkan dari generasi ke generasi melalui mulut ke mulut dari orang tua terdahulu. Tradisi tersebut

memiliki pengaruh, memberikan rasa takut, memberikan manfaat, dan juga adanya dampak ketika tidak melakukan tradisi tersebut. Sehingga, tradisi tersebut masih ada dan dijalankan di masyarakat. Jika sesuatu yang sakral itu diyakini, maka akan memiliki sebuah nilai untuk pengikutnya.

Praktik perhitungan penanggalan Jawa dalam masyarakat Desa Sawangan digunakan dalam berbagai kepentingan keluarga seperti menentukan hari yang tepat untuk pernikahan, menentukan hari khitanan, membangun rumah ataupun pindah rumah. Perhitungan penanggalan Jawa ini dipandang sebagai sesuatu yang banyak memiliki pengaruh kepercayaan yaitu adanya aspek dari apa yang dialami ketika menggunakan tradisi tersebut. Dalam kondisi ini, masyarakat Desa Sawangan terdapat suatu kepercayaan pada setiap individu di dalam masyarakat Sawangan. Adanya kepercayaan tersebut dapat memberi kebaikan apabila masyarakat Desa Sawangan patuh terhadap adanya tradisi perhitungan penanggalan Jawa. Masyarakat Desa Sawangan menjadikan tradisi ini sebagai tuntunan yang dapat memberikan kebaikan dalam hidup sebagai bentuk kehati-hatian, dan menghindari hal-hal yang buruk karena menurut masyarakat perhitungan penanggalan Jawa dipandang sebagai adat yang melekat pada masyarakat Desa Sawangan sampai kehidupan saat ini.

Sedangkan menurut Mircea Eliade, yang dianggap sakral adalah sesuatu yang berbentuk atau dimanifestasikan di dalam bentuk yang disebut sebagai *hierophany*. Menurut Eliade setiap tindakan manusia melibatkan simbol. Simbol di dalam penelitian ini dalam bentuk sistem penanggalan Jawa, karena tradisi ini hadir melalui proses interaksi nenek moyang dengan entitas mistik, pengalaman itu yang disebut sesuatu yang sakral. Praktik pada perhitungan penanggalan Jawa masuk dalam teori Mircea Eliade "*the secret and the profan*". Tradisi ini tidak hanya bersifat duniawi tapi memiliki nilai-nilai spiritual yang mana tidak dapat dijelaskan (Eliade, 1957).

Masyarakat Desa Sawangan ketika akan melakukan kegiatan yang penting, tidak akan meninggalkan tradisi tersebut. Karena jika tradisi tersebut tidak dilakukan akan menimbulkan rasa takut yang akan memunculkan hal-hal yang tidak diinginkan. Yang sakral ini karena masyarakat mempercayai bahwa

jika tradisi ini tidak dilakukan akan mendatangkan bahaya. Bentuk kesakralan ini ada di dalam keyakinan dan kepercayaan masyarakat pada perhitungan penanggalan Jawa. Tradisi perhitungan Penanggalan Jawa yang dianggap sakral digunakan juga untuk menentukan hari sakral yang mencakup hari pernikahan, hari khitan, hari membangun rumah dan pindah rumah.

Pertama, pernikahan dianggap sakral oleh Emile Durkheim karena bagian dari institusi sosial yang penting dalam mempertahankan solidaritas sosial dalam masyarakat. Dia melihat pernikahan sebagai salah satu bentuk ritual sosial yang mengikat individu-individu dalam hubungan yang diatur oleh norma dan nilai yang dianggap suci dalam masyarakat. Pernikahan, dalam pandangan Durkheim, tidak hanya mengatur hubungan pribadi antara individu, tetapi juga memainkan peran dalam mengatur struktur sosial secara lebih luas. Sedangkan, Eliade memandang pernikahan (dan ritual lainnya) sebagai sarana untuk mencapai pengalaman sakral atau transenden. Bagi Eliade, ritual seperti pernikahan adalah cara untuk menghubungkan diri dengan realitas yang lebih tinggi atau yang sacrum (yang sakral). Pernikahan dalam pandangan Eliade bukan hanya mengatur kehidupan sosial dan moralitas, tetapi juga merupakan peluang untuk mengalami kehadiran yang transenden atau suci.

Kedua, khitan (sunat) cenderung melihat praktik khitan sebagai bagian dari ritual sosial yang penting dalam memelihara kohesi sosial dan moralitas kolektif dalam masyarakat. Ritual-ritual seperti khitan membantu memperkuat solidaritas sosial dengan mengikat individu dalam kegiatan yang dianggap suci atau sakral oleh masyarakat. Sedangkan Eliade, khitan sebagai ritual yang lebih dalam, yang tidak hanya mengatur struktur sosial tetapi juga masuk pada realitas yang sakral atau transenden. Bagi Eliade, khitan bisa menjadi ritual inisiasi yang menghubungkan individu dengan mitos-mitos kosm. Ia cenderung menekankan bahwa ritual seperti khitan memberikan pengalaman pengendalian terhadap yang sakral dan memungkinkan akses ke dunia yang lebih tinggi atau lebih suci.

Ketiga, membangun rumah, sebagai bagian dari ritual sosial yang penting dalam memelihara kohesi sosial. Bagi Durkheim, aktivitas-aktivitas

seperti ini membantu membangun dan memperkuat ikatan sosial antara individu-individu dalam masyarakat. Sedangkan Eliade, sebagai praktik pembangunan rumah dalam konteks yang lebih luas dari makna simbolik dan ritual. Membangun rumah bisa menjadi bagian dari proses kreatif yang menghadirkan kembali kosmogoni (mitos penciptaan dunia) dalam lingkungan manusia. Ini bisa mencakup ide bahwa membangun rumah adalah cara untuk meniru tindakan para dewa atau arsitek kosmis, sehingga memperoleh dimensi yang sakral dalam memahami hubungan manusia dengan alam semesta dan mitos-mitos yang mendasarinya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan hal-hal berikut ini:

1. Persepsi masyarakat Desa Sawangan pada tradisi perhitungan penanggalan Jawa, sebagai berikut:
 - a. Kelompok pertama, tokoh dan masyarakat yang memosisikan perhitungan penanggalan Jawa sebagai hal yang penting dan sakral, sehingga wajib dilakukan dikarenakan kelompok ini mempercayai adanya dampak ketika tidak melakukan tradisi ini, kelompok ini menghindari bahaya dan hal-hal yang tidak diinginkan.
 - b. Kelompok kedua, tokoh dan masyarakat yang menjadikan perhitungan penanggalan Jawa hanya sebagai warisan leluhur sebagai adat dan tradisi yang perlu dilakukan untuk menunjukkan cinta budaya dan warisan leluhur serta mengikuti kata-kata orang tua dahulu.
2. Di Desa Sawangan, semua warga yang percaya pada praktik perhitungan Penanggalan Jawa yang melaksanakannya dan meminta bantuan dari sesepuh atau ahli dalam perhitungan tradisi Jawa. Sesepeuh ini adalah orang yang memiliki pengetahuan luas tentang segala hal yang terkait dengan perhitungan Penanggalan Jawa. Masyarakat umumnya meminta bantuan sesepuh ketika akan menyelenggarakan acara seperti pernikahan, khitanan, pembangunan rumah, atau pindah rumah. Oleh karena itu, masyarakat akan mengunjungi sesepuh atau tokoh yang dihormati untuk mencari hari yang paling baik. Ini dilakukan sebagai ikhtiar masyarakat untuk memastikan kelancaran acara yang akan diadakan dan untuk menghindari segala sesuatu yang tidak diinginkan. Praktik perhitungan penanggalan Jawa ini masih terus dilakukan secara turun-temurun di masyarakat untuk menjaga tradisi leluhur tetap hidup dan berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya.

- a. Penentuan hari pernikahan melibatkan mempertimbangkan weton dan *neptu* dari kedua calon pengantin, serta memperhatikan hari kematian kematian keluarga calon pengantin. Bulan yang dipilih haruslah yang baik untuk melangsungkan pernikahan. Setelah itu, *neptu* weton dari kedua mempelai dijumlahkan, dan hari yang baik dihitung dengan metode dibagi 5 yang menyisakan angka 3.
- b. Penentuan hari khitan yaitu dengan melihat weton dari anak yang akan dikhitan kemudian dihitung di *karo* (hari kedua) dan *kapat* (hari keempat) dari weton anak tersebut.
- c. Penentuan membangun rumah dengan menggunakan weton pembuat rumah kemudian dibagi dengan angka 5
- d. Penentuan pindah rumah terdapat dua metode, dibagi dengan angka 4 dan dengan metode pancasuda (dibagi angka 5)

B. Saran

1. Bagi Masyarakat

Kepada masyarakat Desa Sawangan di Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo, disarankan untuk tetap memelihara nilai-nilai adat dan tradisi kebudayaan, terutama dalam praktik perhitungan penanggalan Jawa untuk menentukan hari-hari tertentu. Memelihara tradisi warisan nenek moyang ini merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia, dan dengan menjaga tradisi ini, secara tidak langsung juga turut menjaga kekayaan budaya Indonesia secara keseluruhan.

2. Bagi Generasi Muda

Generasi muda diharapkan untuk melanjutkan warisan budaya dari nenek moyang. Oleh karena itu, mereka sebaiknya melestarikan dan menjaga keberlangsungan kebudayaan agar tidak terhapus oleh perkembangan zaman.

3. Bagi Pembaca

Penulis mengajak semua pembaca untuk bersama-sama memahami dengan cermat penggunaan perhitungan penanggalan Jawa, khususnya dalam

konteks adat Jawa secara umum. Hal ini bertujuan agar dapat menyaring adat-adat yang dapat dijalankan atau yang sebaiknya dihindari.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini, penulis mengakui bahwa masih terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran untuk perbaikan selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2018). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Perhitungan Weton dalam Menentukan Perkawinan (Studi Kasus di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati) [Tesis]. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Ahnan, M., & Asyhari, A. (t.t.). *Mujarrobot Kubro*. Terbit Terang Surabaya.
- Alaslan, A. (2021). Persepsi Masyarakat Dan Kepemimpinan Perempuan. 10(20), 6.
- Alisa, I. N. (2022). Owah Gingsire Tradisi Hitungan Weton Pengantin Di Desa Sidorejo Kecamatan Kedugan, Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Unessa*, 18(4), 369–370.
- Anisa, N., & Setiawati, B. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Pernikahan Usia Dini di Desa Lumbang Kecamatan Muara Uya Kabupaten Tabalong. 4(2), 1512–1513.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Aris, M. (2023). Anomali Pernikahan Dalam Tradisi Hitung Weton Perspektif Fungsionalisme-Struktural. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 2(1), 73–74.
- Aryanto, A. (2023). Etnomatematika pada Penentuan Hari Baik dalam Tradisi Membangun Rumah. *Jurnal Sastra Jawa*, 11(2).
- Astuti, P. (2023). Pandangan Masyarakat Karang Kepoh terkait Tradisi Hitungan Weton dalam Perkawinan Berdasarkan Perspektif 'Urf (Studi di Dusun Karang Kepoh, Kecamatan. Boyolali, Kabupaten. Boyolali). Universitas Raden Mas Sahid Surakarta.
- Atun. (2024, Maret 10). [Wawancara].
- Azhari, S. & Iknor Azli Ibrahim. (2008). Kalender Jawa Islam: Memadukan Tradisi dan Tuntutan Syar'i. *Jurnal Asy-Syir'ah*, 42(1).
- Bungin, M. B. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Durkheim, E. (1992). *The Elementary Forms Of The Religious Life*. Free Press.

- Eliade, M. (1957). *The Sacred and The Profane*. Harcourt, Brace & World, Inc.
- Fitrotun Nisa', I. N. (2021). Historisitas Penanggalan Jawa Islam. *ELFALAKY*, 5(1). <https://doi.org/10.24252/ifk.v5i1.23938>
- Gegana, T. A., & Zaelani, A. Q. (2022). Pandangan Urf Terhadap Tradisi Mitu Dalam Pesta Pernikahan Adat Batak. *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, 3(1), 21.
- Ghazali, T. (2021). Fenomena Khitan Wanita dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Analisis Fiqh Sayafi'iyah dan Ilmu Kesehatan). 10(216–217).
- Ghoni, A. A., Herningtyasari, G., Handayani, T., & Ulumuddin, I. K. (2023). Khitan Perempuan dalam Tinjauan Tradisi dan Hukum Islam. *Jurnal Iqtisad*, 10(2).
- Gunawan, I. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Handoyo. (2024, Maret 8). [Wawancara].
- Iskandar, M. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Pengetahuan*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Koentjaraningrat. (2004). *Bunga Rampai Kebudayaan Mentalitas dan Pengembangan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lesmana, G. (2022). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Umsu Press.
- Malisi, A. S. (2022). Pernikahan Dalam Islam. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 1(1), 22–28. <https://doi.org/10.55681/seikat.v1i1.97>
- Marto. (2023, September 12). [Wawancara].
- Marto. (2024, Maret 12). [Wawancara].
- Masruhan. (2017). Islamic Effect on Calender of Javanese Community. *Al-Mizan*, 13(1), 54.
- Muhammad, N. (2013). Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama. 15(2).
- Munawir. (2024, Maret 14). [Wawancara].
- Nafid. (2024, Maret 11). [Wawancara].
- Nawardi. (2024, Maret 14). [Wawancara].

- Ningsih, T. (2019). Tradisi Saparan dalam Budaya Masyarakat Jawa di Lumajang. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 17(1), 79–93. <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i1.1982>
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). *Persepsi*. 2(4), 217.
- Putra, A., & Shanaz, S. (2018). Etnografi Komunikasi Pada Upacara Pernikahan Betawi. 4(2), 105–106.
- Riyanto, R., & Bustam, B. M. R. (2022). Akulturasi Penanggalan Jawa Perspektif Islam dalam Kehidupan Para Petani (An Acculturation in the Islamic Perspective of the Javanese Calendar the Lives of Farmers). *Potret Pemikiran*, 26(1), 50. <https://doi.org/10.30984/pp.v26i1.1852>
- Robiatul, A. (2023). Sakralitas Goa Selomangkling Dalam Pandangan Komunitas Garudhamukha Di Ds. Pojok Kec. Mojoroto Kota Kediri [Thesis]. IAIN Kediri.
- Rofiq, A. (2019). Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 96–97.
- Rosalina, I. (2013). Aplikasi Kalender Islam Jawa Dalam Penentuan Awal Bulan Qomariyah (Penyesuaian Kalender Saka Dengan Kalender Hijriyah) [Skripsi]. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Sabarini, S. S. (2021a). Persepsi Dan Pengalaman Akademik Dosen Keolahragaaan Menginplementasikan E-Learning Pada Masa Pandemi Covid-19. Deepublish.
- Sabarini, S. S. (2021b). Persepsi Dan Pengalaman Akademik Dosen Keolahragaaan. Deepublish.
- Sakinah, F., Annisa, R., Desfitria, R., Febrianti, W. N., & Prastowo, A. (2021). Materi Khitan sebagai Sarana Pendidikan Seks pada Mata Pelajaran Fikih MI. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 183–188. <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.102>
- Saragih, O., Sebayang, F. A. A., Sinaga, A. B., & Ridlo, M. R. (2020). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring Selama Pademi Covid-19. 7(3), 182.
- Sehati, M. N. (2024, Maret 7). [Wawancara].

- Sugiyono. (t.t.). Metode Penelitian Kualitatif.
- Suprpto. (2023, September 8). Sawangan [Wawancara].
- Suprpto. (2024, Maret 11). [Wawancara].
- Suri, M. R. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Syari'at Khitan [Skripsi].
UIN Raden Intan Lampung.
- Swarjana, I. K. (2022). Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel Dan Contoh Kuesioner. Andi Publisher.
- Syamsuri, & Effendy, I. (2021). Penentuan Hari Pernikahan Menggunakan Primbon Dari Sisi Istihsan. HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam, 5(1).
- Sztompka, P. (2007). Sosiologi Perubahan Sosial. Prenada Media Grup.
- Tarno. (2024, Maret 8). [Wawancara].
- Tihami, & Sahrani, S. (2009). Fiqh Munahakat.
- Wulandari, A. (2020). Nilai-nilai Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Ziarah Kubur Pada Hari Raya Idul Fitri Kecamatan Tanjung Batu Kelurahan Batu Kabupaten Ogan Ilir [Skripsi]. UIN Raden Fatah.
- Wurarah, M. (2022). Impikasi Prior Knowledge, Persepsi Siswa Pada Kemampuan Guru Dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Biologi. CV. Bintang Semesta Media.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. JOURNAL OF SCIENTIFIC COMMUNICATION (JSC), 1(1).
<https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>
- Yusuf, B. A. (2009). Konsep Ruang dan Waktu dalam Primbon Serta Aplikasinya pada Masyarakat Jawa. Surakarta: UIN Raden Mas Sahid Surakarta, 11.
- Yusuf, M. (2019). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Kencana.



Lampiran 1: Panduan Wawancara**PANDUAN WAWANCARA**

Nama :
Status/Pekerjaan :
Hari/Tanggal :
Alamat :

1. Apa anda mengetahui mengenai perhitungan penanggalan Jawa?
2. Bagaimana pandangan anda terkait adanya tradisi petungan yang ada di Desa Sawangan, apakah anda percaya?
3. Perhitungan penanggalan Jawa tersebut digunakan untuk keperluan apa saja?
4. Adakah manfaat dari melaksanakan tradisi tersebut?
5. Apa dampak yang ada jika tradisi ini tidak dijalankan?
6. Apa saja yang harus di perhatikan dalam menentukan perhitungan penanggalan Jawa?
7. Apakah tradisi ini dapat dikatakan mengandung kesirikan?
8. Apakah dalam Islam diperbolehkan melakukan perhitungan penanggalan Jawa ketika akan melangsungkan kegiatan tertentu?
9. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat di Desa Sawangan?
10. Bagaimana kondisi pendidikan masyarakat di Desa Sawangan?
11. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat di Desa Sawangan?

Lampiran 2: Daftar Narasumber**DAFTAR NARASUMBER**

5. Nama : Tarno
Status/Pekerjaan : Tukang Kayu
Hari/Tanggal : 8 Maret 2024
Alamat : Ds. Sawangan RT 03/RW02, Kec. Leksono, Kab. Wonosobo
6. Nama : Suprpto
Status/Pekerjaan : Sesebuah Desa
Hari/Tanggal : 11 Maret 2024
Alamat : Ds. Sawangan RT 02/RW01, Kec. Leksono, Kab. Wonosobo
7. Nama : Marto
Status/Pekerjaan : Sesebuah Desa
Hari/Tanggal : 12 Maret 2024
Alamat : Ds. Sawangan RT 01/RW01, Kec. Leksono, Kab. Wonosobo
8. Nama : Nafid
Status/Pekerjaan : Tokoh Agama
Hari/Tanggal : 11 Maret 2024
Alamat : Ds. Sawangan RT 04/RW02, Kec. Leksono, Kab. Wonosobo
9. Nama : Munawir
Status/Pekerjaan : Tokoh Agama
Hari/Tanggal : 14 Maret 2024
Alamat : Ds. Sawangan RT 01/RW04, Kec. Leksono, Kab.
- 
- A large, semi-transparent watermark logo is centered on the page. It features a green circular emblem with a white stylized figure in the center, possibly representing a scholar or a religious figure. The text 'PROF. K. SAIFUDDIN ZUHRI' is written in a circular path around the emblem.

Wonosobo

10. Nama : Handoyo
Status/Pekerjaan : Petani
Hari/Tanggal : 8 Maret 2024
Alamat : Ds. Sawangan RT 03/RW02, Kec. Leksono, Kab.
Wonosobo

11. Nama : Nawardi
Status/Pekerjaan : Pedagang
Hari/Tanggal : 14 Maret 2024
Alamat : Ds. Sawangan RT 01/RW03, Kec. Leksono, Kab.
Wonosobo

12. Nama : Mase Ngesti Sehati
Status/Pekerjaan : KAUR Perencanaan Desa Sawangan
Hari/Tanggal : 7 Maret 2024
Alamat : Ds. Sawangan RT 02/RW03, Kec. Leksono, Kab.
Wonosobo

13. Nama : Atun
Status/Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Hari/Tanggal : 10 Maret 2024
Alamat : Ds. Sawangan RT 01/RW01, Kec. Leksono, Kab.
Wonosobo

Lampiran 3: Transkrip Wawancara Bersama Narasumber

TRANSKRIP WAWANCARA BERSAMA NARASUMBER

Nama : Bapak Tarno
Status/Pekerjaan : Tukang Kayu
Hari/Tanggal : 8 Maret 2024
Alamat : Ds. Sawangan RT03/RW02, Kec. Leksono, Kab. Wonosobo

1. Apa anda mengetahui mengenai perhitungan penanggalan Jawa?

Petungan Jawa kui ya dasare sekang weton wong seng arep nglakoni hajat, weton kui dina lahir seng dinggo nggo nentukna dina seng pas nggo kepentingan, nganggone penanggalan Jawa kuno.

2. Bagaimana pandangan anda terkait adanya tradisi petungan yang ada di Desa Sawangan, apakah anda percaya?

Nek enyong percaya ora percaya, pancen kudu percaya bae, kan kui tradisi seng kudu dijaga ben orang ilang merga tradisi kui wis ana ket jaman wong tua mbien.

3. Perhitungan penanggalan Jawa tersebut digunakan untuk keperluan apa saja?

Bisa dinggo nggo kepentingan keluarga, kaya sepitan, mbojo, mbangun umah, nek arep lungan, karo akeh liane

4. Apa tujuan melaksanakan tradisi ini?

Tujuane ben masyarakat desa kene ngormati, ngregani karo leluhur, masyarakat ya usaha ben ora kelalen karo tradisi seng wis diwarisna sekang wong mbien. Nek masyarakat kene, petungan kie dinggo nggo nentukna dina seng pas dinggo dina sakral. Nek ana seng ora nganggo tradisi kie pas ngadakna acara, ya berarti kudu siap nek ana hal-hal seng ora dipingini.

5. Adakah manfaat dari melaksanakan tradisi tersebut?

Manfaate nganggo itungan kie misale nggo pasangan penganten ben rumah tanggane bahagia, damai, slamet. Nek nggo bocah seng disepiti ya ben bocahe

cepat mari. Mbangun umah ya ana manfaate ben umahe seng dibangun lancar, umah seng dinggoni gawe adem ayem tentrem.

6. Apa dampak yang ada jika tradisi ini tidak dijalankan?

Petungan kie dinggo nggo ngindari dampak buruk seng bisa terjadi nek ora nglakokna petungan kie, dampake ana bae kadang ora masuk akal.



Nama : Bapak Suprpto
Status/Pekerjaan : Sesepuh Desa
Hari/Tanggal : 11 Maret 2024
Alamat : Ds. Sawangan RT02/RW01, Kec. Leksono, Kab.
Wonosobo

1. Apa anda mengetahui mengenai perhitungan penanggalan Jawa?

Petungan Jawa dinggo nggo nguyak dina apik, petungane nganggo weton seng arep nglakoni hajatan, weton kui hari lahir senen, selasa, rebo, kemis, jemuah, setu, minggu. Karo pasaran legi, pahing, pon, wage, kliwon.

2. Bagaimana pandangan anda terkait adanya tradisi petungan yang ada di Desa Sawangan, apakah anda percaya?

Enyong seng mlebu wong mbien pancen nglakokna pitungan kie nggo nglakokna hajatan apa bae. Enyong dewek percaya karo itungan kie.

3. Perhitungan penanggalan Jawa tersebut digunakan untuk keperluan apa saja?

Bisa nggi itungan nek arep milih dina nggo mbojo, terus bisa nggo sepitan, nek sepitan ben bocah seng disepitan cepet mari. Karo bisa nggo pindah umah ben umahe nyaman, kepenak, ora ngalangi rejeki. Petungan kie nggo ngindari dampak elek, contone nang desa kie ana seng mbojo ora nggo itungan kro nang bulan suro, akhire pas mbojone kui disamber petir. Contone mbojo, ditung ndisit cocok apa ora. Enyong karo bojone ya nganggo itungan kie, Alhamdulillah siki uripe nyong bahagia, harmonis.

4. Seperti apa tahapan ketika akan menentukan hari pernikahan?

Nek arep ngitung dina nggo mbojo ya biasane ngitung ndisit nggo gambaran utawa ramalan nggo calon nganten nek arep berumah tangga

5. Bulan yang baik untuk melangsungkan pernikahan itu apa saja?

Bulan yang baik untuk menikah yaitu Jumadil Akhir, Rejeb, Ruwah, Besar.

6. Kenapa perlu melakukan ketika pindah rumah?

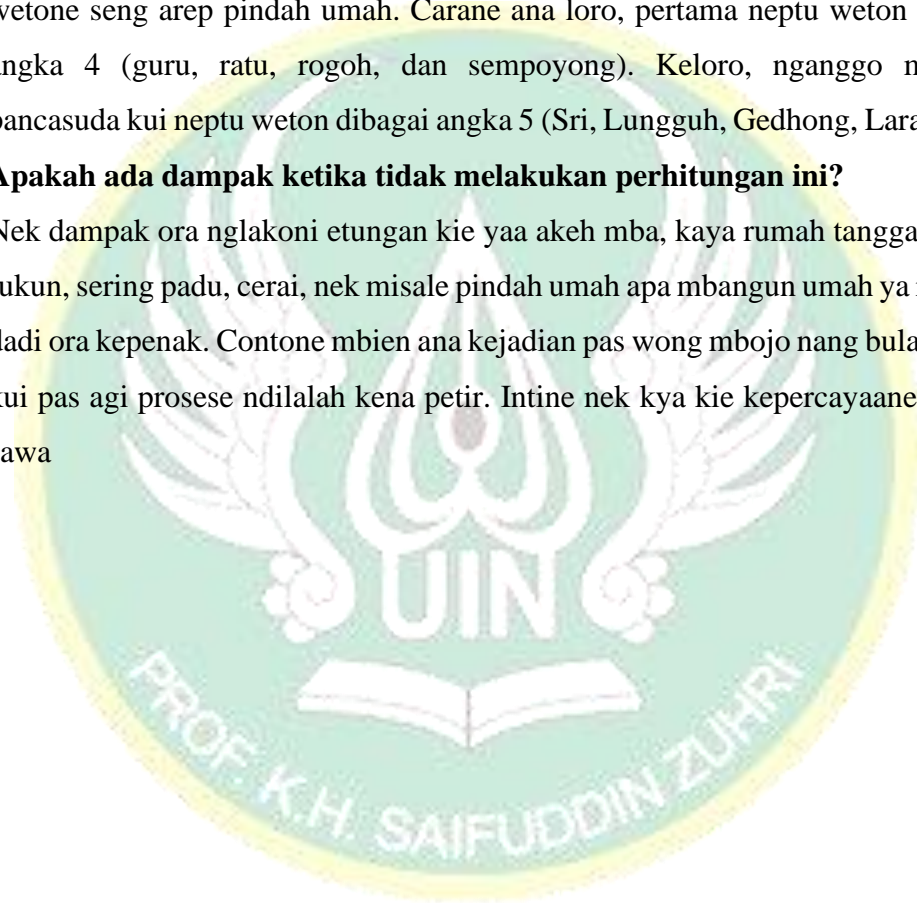
Umah dinggoni nggo wetu sue, dadi umah kui kudu bisa nggo kumpul keluarga pada bahagia. Dadi nek arep pindah umah ya ora oleh asal-asalan, kudu ngitung dina ben ora pindahe ora nang dina elek

7. Bagaimana cara menghitung ketika akan membangun rumah?

Nek arep ngitung dina nggo mbangun umah, seng pertama kudu milih wulan seng apik, kui wulan Bakda Mulud, Ruwah, Dulkaidah, Besar. Terus nganggo wetone seng arep pindah umah. Carane ana loro, pertama neptu weton dibagi angka 4 (guru, ratu, rogoh, dan sempoyong). Keloro, nganggo metode pancasuda kui neptu weton dibagi angka 5 (Sri, Lungguh, Gedhong, Lara, Pati)

8. Apakah ada dampak ketika tidak melakukan perhitungan ini?

Nek dampak ora nglakoni etungan kie yaa akeh mba, kaya rumah tanggane ora rukun, sering padu, cerai, nek misale pindah umah apa mbangun umah ya rasane dadi ora kepenak. Contone mbien ana kejadian pas wong mbojo nang bulan suro kui pas agi prosese ndilalah kena petir. Intine nek kya kie kepercayaan wong Jawa



Nama : Marto
Status/Pekerjaan : Sesepeuh Desa
Hari/Tanggal : 12 Maret 2024
Alamat : Ds. Sawangan RT 01/RW01, Kec. Leksono, Kab. Wonosobo

1. Apa anda mengetahui mengenai perhitungan penanggalan Jawa?

Ngerti mba, biasane nggo ngitung dina nek arep ana keperluan

2. Bagaimana pandangan anda terkait adanya tradisi petungan yang ada di Desa Sawangan, apakah anda percaya?

Nyong karo petungan Jawa kie percaya, ya nggo ngindari keburukan

3. Perhitungan penanggalan Jawa tersebut digunakan untuk keperluan apa saja?

Petungan Jawa dinggo nek arep hajatan, kaya khitan, nikahan seng berkaitan kro upacara adat Jawa. Sedurunge hajat dilakokna biasane ngitung ndisit ben anak seng di khitan cepet sehat. Nek nggo pernikahan ya ben rumah tanggane bahagia, selamat, lancar rejeki. Intine ngitung dina iki ben ngindari hal buruk

4. Seperti apa tahapan ketika akan menentukan hari pernikahan?

Urutan ngitung dina nggo nikahan sedurung ngitung dina kudu nyiapna dina lahir karo pasaran sekang kedua calon manten, terus dina seng kudu dihindari, karo milih bulan seng apik terus dijumlahna loro dina lahir karo pasaran, terus nganggo metode dibagi 5. Misale weton penganten lanang rebo pahing (16), seeng wadon selasa pon (10). Nek di jumlahna dadi 26. Kudu sisane 3, berarti ditambahna dina apik kui 2, 7, 12. Nek wis dijumlahna ketemu 5 lewih 3, 6 lewih 3, dan 7 lewih 3. Terus angka 2, 7, 12 seng ana nang jumah neptu weton kui angka 7 kro 12. Dadine bisa milih dina mbojo neptu 7 kui selasa wage, nek neptu 12 kui senen kliwon, selasa pahing, rebo legi, karo kamis wage.

5. Bagaimana cara menghitung hari untuk khitan?

Nentukna dina apik nggo khitan iki patokane nang karo, kapat. Karo kui dina keloro sekang dina lahire utawa kapat dina kepat sekang lahire bocah seng arep khitan. Nek wong tua seng ora ngerti carane ngitung biasane njaluk tulung maring sesepeuh nek ora wong seng ngerti itungan kie. Misale bocah seng lahire

nang dina senen wage berarti bisa dikhitan nang dina selasa kliwon nek ora nang dina kamis pahing

6. Bagaimana cara menghitung ketika akan membangun rumah?

Nek arep ngitung arep mbangun umah kui nganggo weton wong seng arep mbangun umah. Terus di jumlahna neptu dina karo pasarane dibagi 5 (sri, lungguh, gedhong, lara, pati). Seng utama kui nggolet itungan seng sisane 1, 2, 3 seng tibane dina apik.

7. Adakah tujuan dari melaksanakan tradisi tersebut?

Tujuan masyarakat nglakoni kie ya ben keberuntungan, slamet, oleh kebaikan, karo ben ngindari dampak buruk pas agi nglakokna acara.

8. Adakah manfaat dari melaksanakan tradisi tersebut?

Manfaate petungan Jawa ben diparingi lancar karo slamet



Nama : Nafid
Status/Pekerjaan : Tokoh Agama
Hari/Tanggal : 11 Maret 2024
Alamat : Ds. Sawangan RT 04/RW02, Kec. Leksono, Kab.
Wonosobo

1. Apa anda mengetahui mengenai perhitungan penanggalan Jawa?

Petangan Jawi niku nggih didagem kangge ngetang dinten nek ajeng ninakaken kegiatan

2. Bagaimana pandangan anda terkait adanya tradisi petungan yang ada di Desa Sawangan, apakah anda percaya?

Nggih kulo piambak percaya kalih petungan Jawa, kulo piambak nindakaken kangge nentukaken nama kagem anak, khitanan anak, pindah rumah.

3. Perhitungan penanggalan Jawa tersebut digunakan untuk keperluan apa saja?

Nek kulo sebagai orang Jawa nggih tasih ngagem petungan penanggalan Jawa kanggo nentukna dina apik nggelar hajatan khitan, nikah, kalih memberi nama anak. Nek kados niki nggih dados ikhtiar sebagai orang Jawa.

4. Kenapa perlu menggunakan perhitungan ini?

Pernikahan teng Islam niku ibadah seng istimewa, ibadah seng sakral, dadose betah pertimbangan nek ajeng nikah, kados ngetang dinten seng sae ngge ngati-ngati. Masyarakat desa mriki teng petungan Jawi angsal mawon percaya, nanging mboten diwajibaken percaya.

5. Apakah tradisi ini dapat dikatakan mengandung kesirikan?

Mboten, merga teng agama Islam dinten niku sae sedanten, nanging dados menungso gadah pikiran, nopo malih dados tiang Jawi saget nindakaken ikhtiar ngitung dinten supoyo kegiatan sing ditindakaken saget lajar. Hakikate tiang Jawi niku ampun ngantos ical. Dinten niku sae sedanten nanging kito saget milih dinten seng paling sae saking dinten sae. Dados petungan Jawa niki didagem kangge ikhtiar supaya sedanten hajatan kados khitan, mbangun umah, lan pindah umah diparingi lancar. Lajeng kito serahkan sedanten kalih gusti Allah SWT.

6. Apakah dalam Islam diperbolehkan melakukan perhitungan penanggalan Jawa ketika akan melangsungkan kegiatan tertentu?

Angsal mawon, wong didagem kangge ikhtiar teng kehidupan.



Nama : Munawir
Status/Pekerjaan : Tokoh Agama
Hari/Tanggal : 14 Maret 2024
Alamat : Ds. Sawangan RT 01/RW04, Kec. Leksono, Kab.
Wonosobo

1. Bagaimana perhitungan penanggalan Jawa untuk menentukan hari yang baik di Desa Sawangan?

Jane kabeh dina kui apik, nek nentukna dina apik kui ya tradisi seng dinggo nang Desa Sawangan

2. Bagaimana pandangan anda terkait adanya tradisi petungan yang ada di Desa Sawangan, apakah anda percaya?

Wong nyong kan wong Jawa mba, dadine nyong milu wong tua mbien mba, apa sing di prentah nek arep nglakoni hajatan kui nyong melu bae.

3. Perhitungan penanggalan Jawa tersebut digunakan untuk keperluan apa saja?

Petungan kie biasane dinggo nek ana hajat mbojo, sunat

4. Adakah tujuan dari melaksanakan tradisi tersebut?

Tujuan tradisi kie ya nggo njaga karo nglestarikna tradisi seng wis ana ket jaman nenek moyang ben tetep berkembang.

5. Apakah dalam Islam diperbolehkan melakukan perhitungan penanggalan Jawa ketika akan melangsungkan kegiatan tertentu?

Oleh-oleh bae, asalkan nggo ikhtiar karo tetep diserahna maring gusti Allah SWT

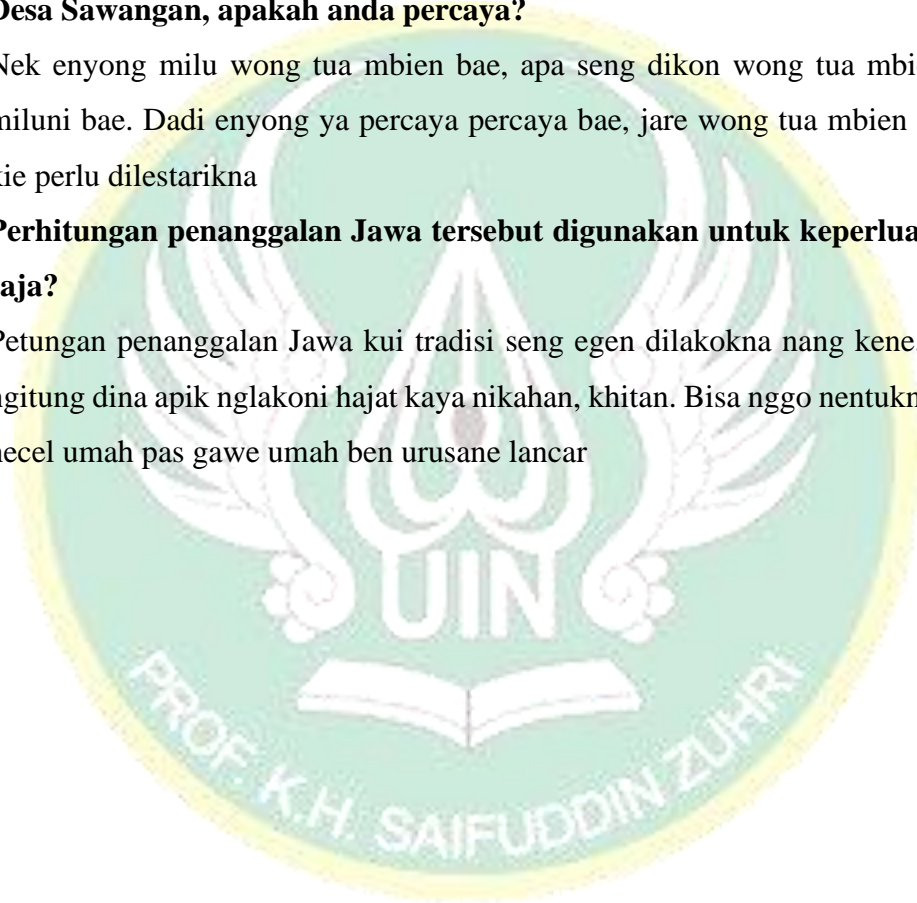
Nama : Handoyo
Status/Pekerjaan : Petani
Hari/Tanggal : 8 Maret 2024
Alamat : Ds. Sawangan RT 03/RW02, Kec. Leksono, Kab.
Wonosobo

1. Bagaimana pandangan anda terkait adanya tradisi petungan yang ada di Desa Sawangan, apakah anda percaya?

Nek enyong milu wong tua mbien bae, apa seng dikon wong tua mbien tak miluni bae. Dadi enyong ya percaya percaya bae, jare wong tua mbien tradisi kie perlu dilestarikna

2. Perhitungan penanggalan Jawa tersebut digunakan untuk keperluan apa saja?

Petungan penanggalan Jawa kui tradisi seng egen dilakokna nang kene, nggo ngitung dina apik nglakoni hajat kaya nikahan, khitan. Bisa nggo nentukna dina necel umah pas gawe umah ben urusane lancar



Nama : Nawardi
Status/Pekerjaan : Pedagang
Hari/Tanggal : 14 Maret 2024
Alamat : Ds. Sawangan RT 01/RW03, Kec. Leksono, Kab.
Wonosobo

1. Bagaimana pandangan anda terkait adanya tradisi petungan yang ada di Desa Sawangan, apakah anda percaya?

Kulo niku percaya kalih tiang sepah mawon mba, petungan Jawa niki enten sampun dangu, jaman tiang sepah.

2. Perhitungan penanggalan Jawa tersebut digunakan untuk keperluan apa saja?

Tradisi niki didagem kangge ngati-ngati menawi nindakaken kegiatan lan kangge nglanggengaken tradisi tiang sepah

3. Apakah boleh melangsungkan kegiatan tersebut jika hasil dari hitungan tidak cocok?

Turene tiang sepah, petangan ngge nikah nek mboten cocok utawi tiba teng pegat nopo padu, niku saget milih mboten dilanjutaken. Tapi nek ajeng tetep dilanjutaken saget nerima resiko, percaya mboten percaya mangke onten katah rintangan lan mboten cocok.

Nama : Mase Ngesti Sehati
Status/Pekerjaan : KAUR Perencanaan Desa Sawangan
Hari/Tanggal : 7 Maret 2024
Alamat : Ds. Sawangan RT 02/RW03, Kec. Leksono, Kab.
Wonosobo

1. Bagaimana sejarah Desa Sawangan?

Desa Sawangan merupakan desa yang berada di ujung barat Kabupaten Wonosobo. Desa Sawangan tercipta ketika perang kerajaan Mataram melawan Belanda. Perang tersebut mempertahankan daerah atau wilayahnya. Saat itu Putra Raja Mataram yang bernama R Ismail dan Putra Raja Brawijaya dikejar oleh Belanda, kemudian lari hingga ke Desa Sawangan untuk berlindung. Desa Sawangan ini memiliki banyak sawah dengan keadaan yang miring atau tidak rata, sehingga disebut dengan petak-petak sawah. Dalam pembuatan sawah, tersisa tempat yang lebih tinggi (sekarang menjadi makam Giling Wesi). Tempat tersebut menjadi tempat mbah Gabaludin dan R Ismail melihat ke arah selatan dengan di sawang-sawang indah kemiringannya, kemudian disebutlah “**Sawangan**” kurang lebih pada tahun 1700 sampai 1800. Sawangan menjadi desa yang subur dengan ditumbuhi pohon dan semak yang menghijau.

2. Bagaimana letak geografis di Desa Sawangan?

Desa Sawangan terletak sekitar 450 m di atas permukaan laut, sedangkan topografinya berbeda pada perbukitan dengan suhu udara rata-rata 26 C. Berdasarkan data profil desa, jarak Desa sekitar 12 km ke Ibu Kota Kabupaten dan 4 km dari Ibu Kota Kecamatan.

3. Apakah ada batasan wilayah Desa Sawangan dan fungsinya?

Ada batasan wilayah desa, batas-batas itu untuk mengetahui dan mengadakan pemusatan hak kewenangan, terutama masalah administrasi otonomi daerah. Batas wilayah Desa Sawangan sebelah selatan Kecamatan Kaliwiro, utara batanya Desa Jlamprang, barat Kabupaten Banjarnegara, dan timur Desa Selokromo. Luas wilayah Desa Sawangan sekitar 354,570 Ha yang terdiri dari 7 perdukahan, yaitu: Sawangan, Buntal, Karang Tengah, Candi, Rawakele,

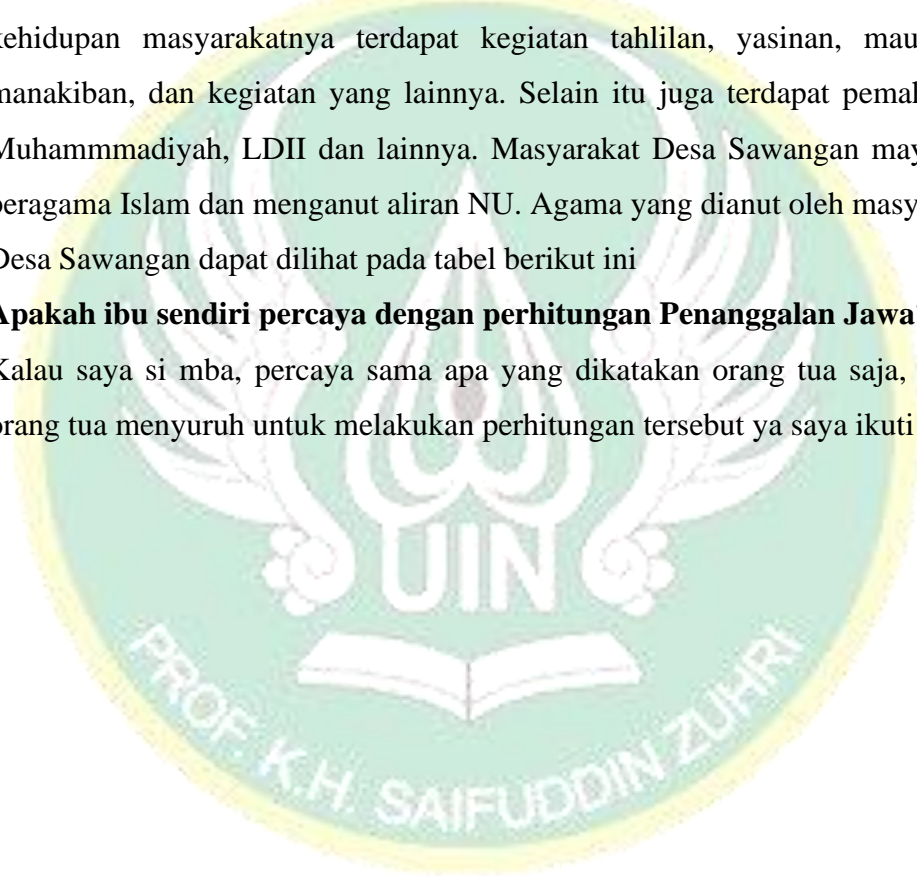
Kalimanggis, dan Wates. Terbagi menjadi 7 wilayah Rukun Warga (RW) dan 21 Rukun Tetangga (RT).

4. Bagaimana kondisi keagamaan Masyarakat Desa Sawangan?

Dari jumlah penduduk 1994 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 1995 dan perempuan berjumlah 1994, kondisi keagamaan masyarakat Desa Sawangan yang mayoritas beragama Islam. Desa Sawangan merupakan desa dengan masyarakat yang menganut Agama dan dipengaruhi pemahaman agama yang berbeda-beda. Seperti dipengaruhi amaliyah NU, yang terlihat dalam kehidupan masyarakatnya terdapat kegiatan tahlilan, yasinan, mauludan, manakiban, dan kegiatan yang lainnya. Selain itu juga terdapat pemahaman Muhammadiyah, LDII dan lainnya. Masyarakat Desa Sawangan mayoritas beragama Islam dan menganut aliran NU. Agama yang dianut oleh masyarakat Desa Sawangan dapat dilihat pada tabel berikut ini

5. Apakah ibu sendiri percaya dengan perhitungan Penanggalan Jawa?

Kalau saya si mba, percaya sama apa yang dikatakan orang tua saja, ketika orang tua menyuruh untuk melakukan perhitungan tersebut ya saya ikuti



Nama : Atun
Status/Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Hari/Tanggal : 10 Maret 2024
Alamat : Ds. Sawangan RT 01/RW01, Kec. Leksono, Kab.
Wonosobo

1. Bagaimana pandangan anda terkait adanya tradisi petungan yang ada di Desa Sawangan, apakah anda percaya?

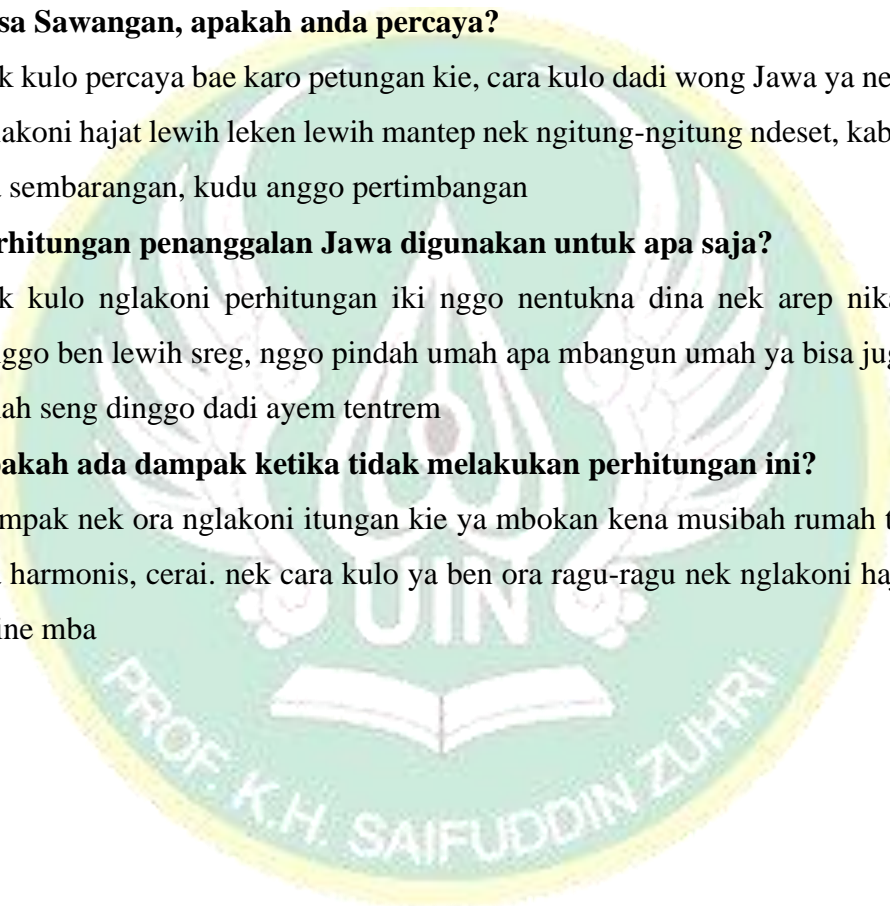
Nek kulo percaya bae karo petungan kie, cara kulo dadi wong Jawa ya nek arep nglakoni hajat lewih leken lewih mantep nek ngitung-ngitung ndeset, kabeh kui ora sembarangan, kudu anggo pertimbangan

2. Perhitungan penanggalan Jawa digunakan untuk apa saja?

Nek kulo nglakoni perhitungan iki nggo nentukna dina nek arep nikah, ya dinggo ben lewih sreg, nggo pindah umah apa mbangun umah ya bisa juga ben umah seng dinggo dadi ayem tentrem

3. Apakah ada dampak ketika tidak melakukan perhitungan ini?

Dampak nek ora nglakoni itungan kie ya mbokan kena musibah rumah tangga ora harmonis, cerai. nek cara kulo ya ben ora ragu-ragu nek nglakoni hajat lah intine mba



Lampiran 4: Dokumentasi

DOKUMENTASI



Wawancara



Wawancara



Wawancara



Wawancara

Lampiran 5: Sertifikat

SERTIFIKAT-SERTIFIKAT



SERTIFIKAT

No. B- /Un.19./Kalab.FUAH/PP.08.2/2/2023

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Pada Tanggal 21 Februari 2023 Menerangkan Bahwa :

Esti Dwi Safitri

NIM : 2017502004

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun Akademik 2022/2023 yang bertempat di :

- • • • •
- • • • •
- • • • •
- • • • •
- • • • •
- • • • •
- • • • •
- • • • •

9 Januari - 7 Februari 2023
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi.

Purwokerto, 24 Februari 2023

Mengetahui
Dekan



Dr. Hj. Maqiyah, M.Ag.
NIP. 196309271990022001

Kepala Laboratorium



Sidiq Fauji, M.Hum.
NIP. 199201242018011002

Sertifikat PPL



The certificate is titled "Sertifikat" and is issued by the Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) of Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. It certifies that the student ESTI DWI SAFITRI (NIM: 2017502004) has successfully completed the KKN program for the 52nd cohort in 2024, achieving a grade of 85 (A-). The certificate includes a QR code for validation and a small portrait of the student.

Sertifikat
Nomor Sertifikat : 1320/K.LPPM/KN.52/09/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **ESTI DWI SAFITRI**
NIM : **2017502004**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **85 (A-)**.



Certificate Validation

Sertifikat KKN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/18447/28/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : ESTI DWI SAFITRI
NIM : 2017502004

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	98
# Tartil	:	84
# Imla`	:	76
# Praktek	:	83
# Nilai Tahfidz	:	84



Purwokerto, 28 Jul 2021



ValidationCode

Lampiran 6: Daftar Riwayat Hidup**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Esti Dwi Safitri
2. NIM : 2017502004
3. Tempat /Tgl. Lahir : Wonosobo, 23 Desember 2001
4. Alamat Rumah : Sawangan, Wonosobo
5. Nama Ayah : Suratman
6. Nama Ibu : Maryatun

C. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri 1 Sawangan
2. SMP : MTs Negeri 2 Banjarnegara
3. SMA : MAN 2 Banjarnegara
4. S1, tahun masuk : UIN SAIZU Purwokerto, 2020

Purwokerto, 18 Mei 2024



Esti Dwi Safitri